

# **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PESERTA DIDIK MEMBOLOS DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

**DIAN ANGGRAINI SEPTINA HAYATI**  
**NPM : 0911080025**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

**Pembimbing I : Andi Thahir, SPt, S.Psi, MA, Ed.D**

**Pembimbing II : Rika Damayanti, M.Kep.Sp.Kep.J**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1438 H / 2017 M**

## ABSTRAK

### FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PESERTA DIDIK MEMBOLOS DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG

Oleh

**Dian Anggraini Septina Hayati**

Salah satu faktor menentukan berhasilnya proses pembelajaran adalah guru, oleh karena itu guru merupakan ujung tombak demi terciptanya usaha pendidikan, sebagaimana fungsinya sebagai guru, guru dan pembimbing murid dan pada realitasnya apabila sebuah lembaga pendidik tidak menghasilkan *out put* seperti apa yang diharapkan orang tua dan masyarakat maka mereka lebih menyoroti guru sebagai penyebab kegagalan itu dari pada faktor lain. Selanjutnya untuk membina kepribadian peserta didik di sekolah-sekolah secara umum oleh para guru yang mengajar di sekolah tersebut, dan secara khusus dilaksanakan oleh guru BK sebagai dasar pembinaan kepribadian peserta didik secara formal di sekolah dasar maupun menengah.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: distribusi dan hubungan faktor-faktor penyebab peserta didik membolos di SMP. Negeri 20 bandar Lampung. Kemudian teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah menggunakan angket. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi product moment dan analisis regresi satu prediktor.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian diketahui bahwa, variabel X (faktor-faktor penyebab) menempati kategori sedang, dengan nilai mean 64,5 pada interval 63-66 dan variabel Y (perilaku membolos) menempati kategori sedang, dengan nilai mean 50,14 pada interval 47-53. Hasil penelitian menunjukkan taraf signifikansi 5% dk pembilang 1 dan dk penyebut =  $N-2 = 34$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 4,11 sedang  $F_{reg}$  sebesar 7,93. Jika dibandingkan keduanya  $F_{reg} = 7,93 > F_{tabel} (0,05 ; 1, 34) = 4,11$  dengan demikian bahwa variabel faktor-faktor penyebab mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku membolos peserta didik di SMPN. 20 Bandar Lampung. Kemudian pada taraf signifikansi 1% dk pembilang 1 dan dk penyebut =  $N-2 = 34$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 7,93 sedang  $F_{reg}$  sebesar 7,39. Jika dibandingkan keduanya  $F_{reg} = 7,93 > F_{tabel} (0,01;1,34) = 7,39$  dengan demikian bahwa variabel faktor-faktor penyebab mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku membolos peserta didik di SMPN. 20 Bandar Lampung.

Dengan melihat hasil pengujian X dan variabel Y pada taraf signifikansi 0, 01 dan 0, 05 keduanya menunjukkan hasil yang signifikan, hal tersebut berarti variabel X berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel X.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: JL. Let. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: 703289**

**PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul : **Faktor-faktor Penyebab Peserta Didik Membolos  
Di SMP. Negeri 20 Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa : **Dian Anggraini Septina Hayati**

NPM : **0911080025**

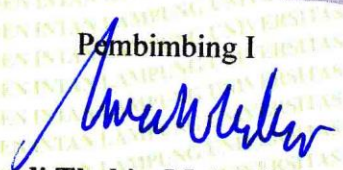
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**

**MENYETUJUI :**

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyahkan Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

  
**Andi Thahir, M.A.,Ed.D**  
NIP. 197604272007011015

Pembimbing II

  
**Rika Damayanti, M.Kep.Sp.Kep.J**  
NIP. 197303162006042002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

  
**Andi Thahir, M.A.,Ed.D**  
NIP.197604272007011015



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Faktor-faktor Penyebab Peserta Didik Membolos**  
**Di SMP. Negeri 20 Bandar Lampung.** Disusun Oleh: Dian Angraini  
Septina Hayati. NPM: 0911080025. Jurusan: Bimbingan dan Konseling. Telah  
Diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada: Jum'at,  
27 Juli 2017.

**DEWAN PENGUJI**

Ketua	: Andi Thahir, M.A., Ed.D	
Sekretaris	: Mega Aria Monica, M.Pd.	(.....)
Penguji Utama	: Drs. Badrul Kamil, M.Pd.I.	(.....)
Penguji Pendamping I:	Andi Thahir, M.A., Ed.D	(.....)
Penguji Pendamping II:	Rika Damayanti, M.Kep., Sp.Kep.J.	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 19560810 198703 1 001**

## MOTTO

أَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: *Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu  
Termasuk orang-orang yang ragu. (QS. Al-Baqarah: 147)<sup>1</sup>*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Yayasan Penerjemah Al Quran, Jakarta, 2005, hlm. 210

## PERSEMBAHAN

Sebuah perwujudan dari hasil studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah penulis selesaikan, maka karya tulis ini dipersembahkan kepada:

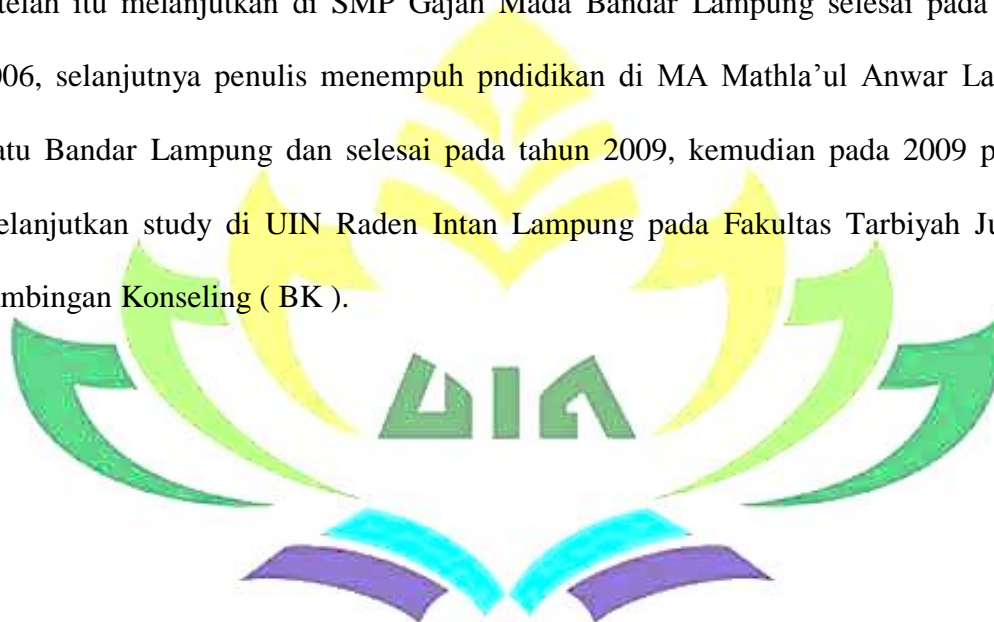
1. Kedua orang tuaku ayahanda Drs Muhdar Nur K dan ibundaku Maimunah telah mengasuh, mendidik, mengarahkan, memberi dukungan, motivasi dan senantiasa mendoakanku dalam rangk kesuksesan setudi ini.
2. Abang, Ayuk-ayukku dan Adikku tersayang , Eva Yuliana Kurni Rahmi,Edy Haryadi, Dahlia Apriani Kulyati, Lilya Augustina Risalatil Islami,Hartin Hardianti Novita Sari, M. Reynaldi yang turut mendoakan demi keberhasilan studiku.
3. Keluarga besarku yang senantiasa memberikan dukungan dan mendoakan keberhasilanku.
4. Teman-teman satu angkatan 2009 Nur Afifah, Heldayani, Novita Sari, Deesi Susanti,Rosmalia yang telah menemani selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung
5. Almamaterku Fakultas Tarbriyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 16 September 1989, merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara dari Ayah yang bernama Drs Muhdar Nur K dan Ibu Maimunah

Riwayat pendidikan , Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-Kanak Amartatani Kedaton Bandar Lampung selesai pada tahun 1997 , setelah itu melanjutkan ke SDN 01 Labuhan Dalam Bandar Lampung selesai pada tahun 2003, setelah itu melanjutkan di SMP Gajah Mada Bandar Lampung selesai pada tahun 2006, selanjutnya penulis menempuh pendidikan di MA Mathla'ul Anwar Labuhan Ratu Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2009, kemudian pada 2009 penulis melanjutkan study di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan Konseling ( BK ).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, dan tidak lupa shalawat serta salam kepada kepada junjungan umat nabi Muhammad SAW serta sahabat-sahabatnya yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga menyadari akan kekurangan-kekurangan dari skripsi ini. Oleh karena itu saran dan keritik yang bersifat membangun sangat diharapkan agar penyusunan-penyusunan yang akan datang hasilnya akan lebih baik dan lebih bermanfaat.

Selanjutnya penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantun penulis baik secara moril maupun materil sehingga skripsi ini terselesaikan.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan seluruh staf yang telah memberikan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Andi Thahir, M.A.,Ed.D. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dan selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
3. Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.



4. Ibu Rika Damayanti, M.Kep.Sp.Kep.J. Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan sangat arif dan bijaksana.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta segenap Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman pada penulis.
6. Bapak kepala SMP Negeri 20 Bandar Lampung beserta staf dan segenap karyawan yang telah membantu untuk kemudahan dalam penelitian ini.

Semoga bantuan Bapak/ibu/saudara yang tulus ikhlas membantu penulis, mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT sesuai dengan amal ibadahnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Bandar Lampung, November 2017

Penulis,



**Dian Anggraini Septina Hayati**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. <i>Latar Belakang Masalah</i> .....	1
B. <i>Identifikasi Masalah</i> .....	14
C. <i>Rumusan Masalah</i> .....	15
D. <i>Tujuan dan Kegunaan Penelitian</i> .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<i>Bimbingan dan Konseling</i> .....	17
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling .....	17
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	20
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	23
4. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling .....	25
5. Jenis-jenis Bimbingan dan Konseling .....	28

6. Asas-asas Bimbingan dan Konseling .....	32
Prilaku Membolos .....	36
1. Pengertian Prilaku Membolos .....	36
2. Gejala Siswa Membolos .....	37
3. Dampak Negatif Perilaku Membolos .....	38
Faktor-faktor Penyebab Siswa Membolos dari Sekolah .....	39

**BAB III METODELOGI PENELITIAN**

A. <i>Jenis dan Pendekatan Penelitian</i> .....	50
B. <i>Populasi dan Sampel Penelitian</i> .....	51
C. <i>Definisi Operasional</i> .....	53
D. <i>Uji Coba Instrumen Penelitian</i> .....	58
E. <i>Teknik Analisis Data</i> .....	61

**BAB..... IV**

**PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA**

A. <i>Analisis Deskripsi Data</i> .....	64
B. <i>Analisis Data</i> .....	74
C. <i>Pembahasan Penelitian</i> .....	77

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-saran .....	80

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Upaya Guru BK dalam Memberikan Pembinaan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.....	13
2. Daftar pelanggaran tidak mengikuti jam pelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.....	14
3. Populasi Penelitian.....	51
4. Sampel Penelitian.....	52
5. Definisi Operasional.....	53
6. Ringkasan Analisis Garis Regresi.....	54
7. Hasil Angket Variabel X Faktor Penyebab.....	65
8. Distribusi Frekuensi Skor Data X Faktor penyebab.....	67
9. Hasil Angket Variabel Y Perilaku Membolos.....	68
10. Distribusi Frekuensi Skor Data Y (Perilaku Membolos).....	70
11. Koefisien Korelasi antara Variabel X (Fakto-Faktor Penyebab) dan Y (Perilaku Membolos).....	71
12. Kualitas Variabel X (Faktor Penyebab).....	73
13. Kualitas Variabel Y (Perilaku Membolos).....	74
14. Analisis Varian Regresi Linier Sederhana $\hat{Y} = 0,816X - 2,472$ .....	77

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halalaman</b>
---------------	------------------

1. Kerangka Pemikiran Teoritik .....	
48	
2. Hubungan Antara Varibel .....	
53	
3. Diagram Frekuensi Skor Data X Faktor Penyebab .....	
67	
4. Diagram Frekuensi Skor Data Y Perilaku Membolos.....	
70	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Pemohonan mengadakan penelitian
2. SK balasan penelitian
3. Instrumrn penelitian
  - a. Materi penelitian
  - b. Satuan layanan (ASTLAN)
  - c. *Questioner/Angket*
4. Hasil angket/jawaban responden
5. Hasil pengolahan data dengan program *SPSS for windows*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling penting, untuk tercapainya pembangunan nasional. Untuk pencapaian pembangunan nasional tersebut, maka pemerintah telah merencanakan dan melakukan perluasan serta peningkatan kualitas pendidikan serta pelaksanaan wajib belajar 9 tahun.<sup>2</sup> Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>3</sup> Dapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi kita sebagai bangsa Indonesia yang sedang menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Oleh karena itu, kita perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan tersebut dengan ketaqwaan, keilmuan, kecakapan, kemandirian dan kekreatifan.

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang

---

<sup>2</sup>Menteri Dalam Negeri, *Garis-garis Besar Haluan Negara : Ketetapan MPR No. II/MPR/1993*, Jakarta : Perum Percetakan Negara RI., 1996, hlm. 159.

<sup>3</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Sinar Grafika, 2004, hlm. 5

diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan, serta tujuan dari pendidikan itu tidak lain adalah untuk membina dan mengarahkan agar peserta didik menjadi insan kamil dan pada akhirnya akan mendapat derajat yang tinggi dimata tuhan ataupun dimata sesama manusia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya :... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Mujadalah : 11)<sup>4</sup>*

Dari ayat di atas jelaslah bahwasanya pendidikan merupakan suatu proses yang didalamnya terjadi intraksi dua arah antara peserta didik dan pendidik, serta memiliki tujuan tidak lain untuk mempersiapkan peserta didik menjadi orang yang cerdas tidak hanya secara intelektual semata namun secara kepribadian.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak yang lahir, tumbuh dan berkembang secara manusiawi dalam mencapai kematangan fisik dan mental masing-masing anak. Di dalam keluarga, setiap anak memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan pribadinya. Untuk lebih meningkatkan potensi pada diri anak, orang tua tidak hanya mendidik anaknya di rumah, akan tetapi mereka mengirimkan atau menitipkan anaknya ke sekolah, agar mampu memenuhi tuntutan zaman sekaligus meningkatkan pendidikan pada anak tersebut.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 2003, hlm.109



Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua yang bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki peserta didik atau anak, agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai individual. Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal yang artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok.<sup>5</sup> Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar.<sup>6</sup> Menurut Slameto belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>7</sup> Pengertian yang senada adalah “proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suatu edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>8</sup>

Mendidik adalah sebuah profesi yang harus dipersiapkan terlebih dahulu dengan persiapan khusus. Karena, pendidikan berhubungan dengan manusia, yang mana ia menjadi poros dan penggerak utama kehidupan ini. Sungguh, pendidik adalah

---

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta, 2003, hlm.1

<sup>6</sup> Slameto, *Ibid*, hlm.2

<sup>7</sup> Slameto, *Ibid*, hlm.2

<sup>8</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm.4

sebuah pekerjaan yang berhubungan dengan mencetak kepribadian manusia.<sup>9</sup> Dengan ini maka banyak masalah yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain:

1. Bagaiman guru harus dapat membimbing atau mengarahkan belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan?
2. Bagaiman bentuk bimbingan/pengarahan tersebut, terutama untuk menangani jumlah siswa yang besar?
3. Dapatkah guru menyediakan waktu yang cukup?
4. Apakah setiap lembaga pendidikan mampu menyediakan tenaga guru yang memadai?
5. Apakah proses belajar – mengajar itu sudah didukung oleh fasilitas yang sempurna?<sup>10</sup>

Oleh karena itu dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan, guru harus menjalankan perannya dengan baik agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan adalah, “proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang baik.” Membina adalah, “memupuk dan mengembangkan potensi yang ada agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.”<sup>11</sup>

Pembinaan yang dimaksud disini adalah suatu cara membina kebiasaan siswa agar senantiasa berperilaku baik. Dasar dari pembinaan perilaku tersebut adalah Al-Quran dan Al-Hadits, karena kedua sumber itu lah yang menjadi sumber hukum dan ajaran Islam. Al-Quran merupakan sumber hukum yang pertama dan menjadi sumber hukum termasuk dalam menentukan ukuran baik dan buruk, salah atau benar dan manfaat atau mudharat. Sedangkan Hadits merupakan gambaran yang sangat luas tentang perilaku dan budi pekerti Rasulullah yang mengamalkan dan menjabarkan Al-Qur'an.

---

<sup>9</sup> Kalifah.Mahmud,*Menjadi Guru Yang Dirindukan*, Ziyad Visi Media, Surakarta, 2009

<sup>10</sup> Sardiman.A.M,*Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 2011

<sup>11</sup> Anton.M.Moeliono, dkk, *Op.Cit*, hlm.108.

Oleh karena itu segala ukuran tingkah laku dan perbuatan manusia harus diukur dengan nilai-nilai Islam yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadits. Akhlak atau kepribadian adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>12</sup> Sedangkan Abuddin Nata berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, maka jelas bahwa akhlak atau kepribadian yang baik merupakan modal pokok bagi pembangunan bangsa dan negara serta seluruh aktivitas kehidupan akan berarti jika disertai dengan akhlak atau kepribadian yang mulia, yang didasarkan pada nilai ajaran agama Islam. Pentingnya pembinaan akhlak atau kepribadian telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي الدَّرِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَا كَرَّمَ الْأَخْلَاقَ (روه. بخري و مسلم)

Artinya: *“Dari Abi Dzar r.a. Bahwasanya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Bukhari dan Muslim)”*<sup>14</sup>

Berdasarkan hadits diatas, bahwa nyatalah bahwa Allah SWT. Mengutus nabi Muhammad SAW adalah untuk mengadakan pembinaan akhlak atau kepribadian terhadap umatnya menuju akhlak atau kepribadian yang didasarkan ajaran agama Islam, sebagaimana utusan dan pembinaan akhlak.

---

<sup>12</sup> Abdullah.Yatimi,*Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, Amzah, Jakarta,2007,hlm.3.

<sup>13</sup>Nata.Abuddin,*Akhlaq tasauf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.2003, hlm.3

<sup>14</sup>Iman Nawawi, *Shoheh muslim*,Mthbau Al-Misriyatu wa Maktabtika, Mesir,2003, hlm.419

Maka sudah tentu beliau merupakan tokoh yang memiliki akhlak atau kepribadian yang baik dan mulia karena Allah SWT mengutus Nabi dengan menganugerahkan akhlak yang tinggi lagi mulia, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S.Shaad ayat: 46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.*”(Q.S. Shaad ayat : 46)

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut maka jelas bahwa nabi Muhammad dan para utusan-Nya telah disucikan dan diberikan akhlak atau kepribadian yang tinggi dan mulia untuk menjadi suri tauladan kepada setiap manusia yang akhir tujuannya yaitu mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya untuk membina kepribadian peserta didik di sekolah-sekolah secara umum oleh para guru yang mengajar di sekolah tersebut, dan secara khusus dilaksanakan oleh guru BK sebagai dasar pembinaan kepribadian peserta didik secara formal di sekolah dasar maupun menengah.

Dari penjelasan tersebut. Thomas Lickona dalam HAR Tilaar menawarkan beberapa tugas dan peran yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam pendidikan budi pekerti disekolah, sebagai berikut :

1. Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah.
2. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral
3. Peraktikkan disiplin moral

4. Menciptak situasi yang demokratis di ruang kelas
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum
6. Budaya bekerja sama
7. Tugas pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berkarya
8. Mengembangkan refleksi moral
9. Mengajarkan resolusi konflik<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas jelas bahwasanya peran dan tugas guru BK luas dalam rangka, untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid yang sesuai dengan tatanan moral kepribadian yang baik.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran bahwasanya tidak hanya bersifat intelektualitas saja, namun juga mengenai kepribadian anak. Yang diharapkan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma dan kecakapan, jadi meliputi seluruh pribadi anak.<sup>16</sup>

Penjelasan diatas sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan, agar pendidikan selain dapat membangun kecerdasan intelektualitas juga moral siswa. Oleh karena itu dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan, guru harus menjalankan peranya dengan baik agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan didalamnya telah terjadi intaksi dua arah yaitu antar peserta didik dan pendidik.

Secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan (dan menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran,

---

<sup>15</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm.105-108

<sup>16</sup> Nasution.S, *Didaktik Asas-asa Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm.5

nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberikan itu menjadi milik bersama.<sup>17</sup>

Kegiatan belajar mengajar merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada. Jika salah satu komponen tidak hadir maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan terjadi. Sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan.

Melihat pandangan diatas tentunya dapat diketahui bahwa kehadiran komponen inti dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Namun, melihat fenomena di lapangan saat ini menunjukkan hal berbeda. Saat ini banyak ditemukan sekali salah satu komponen inti dari kegiatan belajar mengajar tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu contoh bentuk persoalan tersebut adalah perilaku membolos siswa. Saat ini banyak sekali ditemukan siswa yang tidak hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pada saat jam pelajaran. Seringkali pada saat jam pelajaran mereka terlihat bermain ditempat sekitar sekolah seperti kantin, dan ditempat di luar sekolah seperti di rental play station ataupun mall.

Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa. Menurut Kartono, secara akademis siswa yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Selain itu bagi siswa yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal - hal yang cenderung merugikan, mulai dari

---

<sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 8

pencandu narkoba, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.<sup>18</sup>

Menurut Prayitno ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain yaitu :

1. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru
2. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
3. Merasa dibeda- bedakan oleh guru
4. Merasa dipojokkan oleh guru
5. Proses belajar mengajar membosankan
6. Merasa gagal dalam belajar
7. Kurang berminat terhadap pelajaran
8. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos
9. Takut masuk karena tidak membuat tugas
10. Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya<sup>19</sup>

Adapun faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolosnya peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Supriyo bahwa; ada kemungkinan - kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya kasus ini, antara lain:

1. Orang tua kurang memperhatikan anak- anaknya
2. Orang tua terlalu memanjakan anaknya
3. Orang tua terlalu buas terhadap anaknya
4. Pengaruh teman
5. Pengaruh media masa (film, wanita.)
6. Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah
7. Anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (psikologi perkembangan)*, Mandar Maju, Bandung, 2003, hlm,78

<sup>19</sup> Prayitno,*op.cit* : hlm. 61

<sup>20</sup> Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. CV. Nieuw Setapak, Semarang, 2008. hlm.

Masalah pendidikan kepribadian pada saat ini menjadi sangat penting dalam pembentukan watak bangsa, oleh karena itu melalui materi pendidikan yang diberikan setiap sekolah merupakan pembentukan dasar bagi peserta didik.

Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.<sup>21</sup> Dalam proses proses pembinaan kepribadian peserta didik banyak faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu, faktor dari dalam yaitu potensi, fisik, intelektual dan dari (Rohaniah) yang dibawa si anak sejak lahir, dan faktor dari luar, dalam hal ini kedua orang tua dirumah, guru disekolah, dan tokoh-tokoh pemimpin di masyarakat.<sup>22</sup>

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, maka yang menjadi tumpuan dan harapan para orang tua dalam mengharapkan anaknya menjadi manusia yang terdidik pada umumnya adalah sangat tergantung pada peranan lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah formal seperti tingkat SMP dalam memberikan pelayanan terhadap penyelamatan generasi sebagai pelanjut sejarah dan harapan bangsa serta agama.

Guru bimbingan dan konseling adalah, bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tugas dan kewajiban guru bimbingan konsling yaitu : “ Mendidik atau membantu anak didik dalam membentuk batin dan jiwa sehingga anak didik melaksanakan apa yang diajarkan itu di arahkan,

---

<sup>21</sup> *Ibih*, hlm,21

<sup>22</sup> Nata. Abuddin, *Akhlaq tasauf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta , 2000, hlm. 1

<sup>23</sup> Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Press, Cet. I, Jakarta, 2002, hlm. 4.



sehingga kelak menjadi seorang yang taat kepada agama, negara serta mempunyai aqidah dan kepribadian yang kuat serta baik, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”

Karakteristik yang ingin diharapkan diatas jelas memerlukan suasana yang kondusif dalam setiap aktivitas pendidikan, dimana guru sebagai faktor utamanya. Karena itu proses pendidikan tidakhanya dapat diartikan guru mengajar ilmu pengetahuan dan keterampilan pada anak didik didepan kelas semata, akan tetapi proses mendidik dan membimbing serta memimpin anak didik kearah yang lebih baik dan sempurna.

Karena itu tugas guru BK dikatakan tidaklah ringan, adapun fiungsi-fungsi guru BK diantaranya sebagai berikut : membimbing, memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengertian, kebenaran, sikap, dan sifat-sifat yang baik serta terpuji dan sebagainya.<sup>24</sup> Oleh karena itu, guru BK harus bisa memahami isi jiwa, sifat, mental, minat, dan kebutuhan setiap muridnya, agar terbiasa memberikan bimbingan dan pelajaran sebaik-baiknya dan seefektif mungkin serta yang sesuai dengan sifa-sifat individual setiap peserta didik (siswa). Setelah peserta didik selesai mengikuti program Pendidikan Bimbingan dan konsling tersebut diharapkan agar memahami nilai-nilai kepribadian dan juga mampu mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab apa yang telah diterima dan dipahami peserta didik tidak hanya dijadikan ilmu pengetahuan belaka, namun harus dimanfaatkan dan diamankan. Oleh sebab itu hasil akhir yang diharapkan dari Pendidikan Bimbingan dan konsling adalah agar murid senantiasa berperilaku baik di dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi orang yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

---

<sup>24</sup> *Op.Cit*, hlm. 105-108

Berdasarkan data pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 20 Bandar Lampung selama ini sebenarnya proses pembinaan sudah dilakukan dengan cukup maksimal, yaitu dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan, seperti selalu memberikan hukuman kepada peserta didik yang membolos sekolah, baik itu berupa peringatan ataupun pemanggilan orang tua siswa yang sering melanggar. Akan tetapi masih ada saja siswa yang melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik tersebut.<sup>25</sup>

Menurut ibu Dra. Listadora, M.Pd selaku kepala sekolah, “saya perhatikan dalam kegiatan pembinaan pembinaanya guru BK sudah sangat baik dalam membina anak didik”.<sup>26</sup>Berdasarkan uraian tersebut adanya kesenjangan dimana guru telah berusaha menjalankan perannya dalam membina akhlak anak didik dengan baik, tapi nyatanya akhlak peserta didik masih tergolong jelek. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya baik internal, eksternal, maupun pendekatan belajar. Kondisi ini lah yang memotivasi penulis untuk mengungkap berbagai hal tersebut dan menuangkannya dalam penelitian ilmiah.

**Tabel.1**  
**Upaya Guru BK dalam Memberikan Pembinaan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung**

No.	Indikator	Kriteria		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Guru memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa	√		
2	Guru memberikan penjelasan tentang ajaran kepribadian	√		
3	Guru membiasakan kedisiplinan	√		
4	Guru memberikan teguran dan hukuman pada siswa yang		√	

<sup>25</sup> Guru BK SMP 20 bandar lampung, *Wawancara*, Tanggal, 9 April 2014

<sup>26</sup> Listadora, Kepala SMP 20 bandar lampung, *wawancara*, Tgl, 11 April 2014

	berahlak kurang baik.			
5	Guru memotivasi peserta didik agar senantiasa berahlak yang baik	√		
6	Guru memberikan penjelasan tentang kisah-kisah orang shaleh	√		

Sumber : Data hasil *Pra Survey* Tanggal 9-20 April 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa guru BK telah menjalankan perannya dalam melakukan pembinaan pada peserta didik. Tetapi, dari segi penerapan hasil pada perilaku peserta didik masih tergolong rendah, terhitung dari jumlah siswa kelas VIII sebanyak 40 siswa masih terjadi pelanggaran sebesar 12,5% hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel.2**

Daftar pelanggaran tidak mengikuti jam pelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung semester 1

No.	Jenis Penyimpangan	Kelas : VIII
1	Absen tanpa keterangan	2 siswa
2	Keluar saat jam pelajaran	3 siswa
<b>Jumlah siswa</b>		<b>5 siswa</b>

Sumber : Data Buku BK peserta didik SMP Negeri 20 Bandar Lampung. *Survey Pra* Pada tanggal 9-20 April 2014

Perilaku membolos pada siswa kls VIII menurut guru BK masih dalam kategori rendah karena, dari tabel di atas terlihat bahwa masih banyaknya siswa yang membolos atau tidak mengikuti jam pelajaran sekolah. Berdasarkan penjelasan dan kesenjangan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ini guna mengetahui permasalahan yang sedang terjadi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pembinaan oleh guru BK telah dilaksanakan dengan baik
2. Masih kurang baiknya perilaku siswa
3. Masih banyaknya pelanggaran dalam hal ini membolos yang dilakukan oleh siswa

### C. Rumusan Masalah

Masalah adalah “kesenjangan yang terjadi antara rencana dengan yang sebenarnya. Sedangkan rumusan masalah adalah kenyataan-kenyataan yang sengaja diajukan untuk dicari jawaban melalui penelitian”.<sup>27</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa masalah adalah “penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan dapat diselesaikan”.<sup>28</sup> Maka jelas bahwa masalah adalah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya. Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : **“Apakah Faktor-faktor Penyebab Peserta Didik Membolos di SMP Negeri 20 Bandar Lampung ?”**

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Cholid dan Abu Ahmadi mengatakan “tujuan penelitian merupakan tujuan secara umum dari penelitian untuk mengemukakan maksud-maksud yang terkandung

---

<sup>27</sup> NanaSujana, *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah*, Sinar Baru, Jakarta, 2002, hlm.1

<sup>28</sup> M.Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hlm. 38

dalam kegiatan penelitian. Sedangkan kegunaan penelitian adalah tujuan yang ingin dicapai oleh penulis atau peneliti”.<sup>29</sup> Pendapat senada juga bahwa “tujuan adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.”<sup>30</sup> Dengan demikian, secara umum tujuan merupakan hasil akhir yang hendak dicapai. Dari uraian tersebut, maka penulis dapat merumuskan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian:

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi penyebab siswa membolos di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

b. Tujuan khusus

Untuk mengetahui :

1. Distribusi Frekuensi perilaku membolos
2. Distribusi Frekuensi perilaku guru
3. Distribusi Frekuensi perilaku teman
4. Distribusi Frekuensi proses belajar
5. Distribusi Frekuensi media sosial
6. Distribusi Frekuensi motivasi
7. Hubungan perilaku guru dengan perilaku membolos peserta didik
8. Hubungan perilaku teman dengan perilaku membolos peserta didik
9. Hubungan proses belajar dengan perilaku membolos peserta didik
10. Hubungan media sosial dengan perilaku membolos peserta didik
11. Hubungan motivasi dengan perilaku membolos peserta didik

2. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada sekolah dalam rangka menjadi tempat pembinaan kepribadian peserta didik

---

<sup>29</sup>Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 163

<sup>30</sup> *Op. Cit.*, hlm. 44

2. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada pihak pendidik terkhusus guru BK dalam upaya membina kepribadian peserta didik
3. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada peserta didik agar dapat mematuhi apa yang telah diarahkan oleh pihak sekolah dan guru BK.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan dan Konseling

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Jika ditelaah dari berbagai sumber akan dijumpai pengertian yang berbeda mengenai bimbingan tergantung dan jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Untuk itulah agar dapat secara luas dan komprehensif mengetahui definisi bimbingan, penulis kemukakan beberapa definisi dari para ahli sebagai berikut :

Bimbingan merupakan terjemahan dan "*Guidance*" yang berasal dari bahasa Inggris. Secara harfiah, istilah "*Guidance*" dan akar kata "*Guide*" berarti (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*) dan (4) menyetir (*to steer*)<sup>31</sup>

Menurut Crow and Crow, bimbingan adalah "bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri."<sup>32</sup>

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bahwa "bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan

---

<sup>31</sup>Syamsu Yusuf LN, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Rosda Karya, Cet. I, Bandung, 2005, hlm. 5.

<sup>32</sup>Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Press, Cet. I, Jakarta, 2002, hlm. 4.

sistematik oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri".<sup>33</sup>

Stoops dan Walquist mendefinisikan bahwa "bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat sebesar-besarnya bagi dirinya maupun bagi masyarakat."<sup>34</sup>

Dari definisi yang telah di kemukakan para ahli di atas, mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dan variasi yang mencolok satu dengan yang lain. Walaupun demikian tetap terdapat unsur dan tujuan yang menunjukkan kesamaan, di antaranya sebagai berikut :

- a. Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan: serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.
- b. Bimbingan adalah usaha pemberian bantuan atau pertolongan, makna bantuan dalam hal ini menunjukkan bahwa pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi hanya berperan sebagai fasilitator di mana yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu itu sendiri.
- c. Individu yang dibantu adalah orang-orang dan berbagai usia baik pria ataupun wanita dalam perseorangan maupun kelompok dan individu dalam hal ini yaitu individu yang sedang berkembang . Tetapi bantuan yang berlaku umum bagi setiap individu disesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, dan masalah individu yang komprehensif.
- d. Bimbingan diberikan oleh tenaga ahli, yang bertujuan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing agar berkembang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar, yang ditandai dengan perkembangan optimal dalam kondisi yang dinamik.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 20.

<sup>34</sup>Hellen A, *Loc Cit.*

<sup>35</sup>Syamsu Yusuf LN, A Juntika Nurihsan, *Op Cit.*, hlm. 7



Adapun pengertian konseling berasal dari bahasa Inggris "to counsel" yang secara etimologis "to give advice" artinya memberi saran dan nasihat.<sup>36</sup>

Dalam bukunya, Winkel memaparkan pengertian konseling (counseling) dikaitkan dengan kata "counsel yang diartikan nasihat (to obtain counsel) : anjuran (to give counsel) dan pembicaraan (to take counsel)<sup>37</sup> dengan demikian dari pengertian counselling di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling diartikan sebagai pemberian saran dan nasihat, pemberian anjuran dalam pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Kemudian istilah konseling mengalami perkembangan yang di kemukakan dengan berbeda-beda tapi 'intinya sama dan saling melengkapi, untuk lebih jelasnya, penulis menampilkan beberapa pengertian dari berbagai ahli. Burks dan Steffle mengartikan konseling adalah :

"Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor terlatih dan seorang klien. Hubungan ini biasanya orang per orang, meskipun sering kali melibatkan lebih dari dua orang, meskipun sering kali melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu para klien memahami dan memperjelas pandangan hidupnya, dan belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna dan penyelesaian masalah-masalah emosional atau antar pribadi"<sup>38</sup>

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa adanya hubungan yang harmonis antara konselor dan klien yang nantinya tercipta proses yang dirancang atau direncanakan untuk membantu klien membuat pilihan-pilihan dalam mengarahkan masalahnya.

ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa : "Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat, rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan

---

<sup>36</sup>Hellen A, *Op Cit*, hlm. 9

<sup>37</sup>W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia, Jakarta, 2003, hlm. 62.

<sup>38</sup>Abu Bakar Braja, *Psikologi dan Teknik Konseling*, Studia Press, cet I, Jakarta, 2004, hlm. 10

pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.<sup>39</sup>

Sementara Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa "konseling adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupan, dengan wawancara yang dilakukan secara *face to face*, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup".<sup>40</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dicermati antara lain :

1. Konselor adalah seorang yang cukup terlatih (profesional) atau punya keterampilan khusus dalam bidang konseling
2. Interaksi terjadi antara klien dan konselor yang dilakukan, dengan cara *face to face*
3. Tujuan konseling membantu dan menolong klien untuk menerima keadaannya, menemukan jalan keluar atas masalah-masalahnya dan mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperjelas bahwa konseling merupakan satu saluran bagi pemberian bimbingan, di samping itu istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling, hal ini dikarenakan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral, konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan. dengan pandangan ini bimbingan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling, dan konseling merupakan bagian dari bimbingan.

---

<sup>39</sup>Syamsu Yusuf, LN, Dr. A. Juntika Nurihsan, *Op Cit.*, hlm. 8

<sup>40</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Usaha Nasional*, Surabaya, 2001, hlm. 67

## 2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Urgensi bimbingan dan konseling semakin terasa. Kemajuan berpikir dan kesadaran manusia akan dirinya dan dunianya, telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif, sehingga membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Untuk itulah diperlukan sarana secara tepat dan teratur dalam mendorong manusia untuk hidup lebih optimal dengan segala permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan masalah di atas, maka secara umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik mengenal bakat, minat dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.<sup>41</sup>

Kemudian secara khusus Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan merinci tujuan bimbingan konseling meliputi sebagai berikut:

- a. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial individu dalam hal ini membantu agar:
  1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, Yang Maha Esa.
  2. Memiliki sikap toleransi, saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
  3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif
  4. Memilih pemahaman dan penerimaan diri secara objektif
  5. Memiliki sifat positif
  6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
  7. Bersifat respek terhadap orang lain
  8. Memiliki rasa tanggung jawab
  9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial.
  10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik.
  11. Memiliki kemampuan mengambil keputusan secara efektif.

---

<sup>41</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Op Cit.*, hlm. 28

- b. Tujuan bimbingan dan konseling yang berkait dengan aspek akademik (Belajar) adalah sebagai berikut:
  1. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif
  2. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat
  3. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif
  4. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan
  5. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian
  
- c. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karier adalah sebagai berikut :
  1. Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat)
  2. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja
  3. Memiliki kemampuan untuk membentuk intensitas kerja.
  4. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan
  5. Dapat membentuk pola-pola karier yaitu kecenderungan ke arah karier
  6. Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.<sup>42</sup>

Selain beberapa tujuan di atas, Rumusan tujuan bimbingan dan konseling dapat diketahui melalui definisi bimbingan dan konseling yang telah dibahas di muka, Crow and Crow misalnya, menyebutkan bahwa bimbingan diberikan untuk mengatur kehidupannya sendiri, membuat Keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri.<sup>43</sup> Di samping itu, W. S. Winkel menyebutkan tujuan bimbingan ialah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri konsekuensi/resiko dan tindakan-tindakannya.<sup>44</sup>

Dari dua redaksi yang memaparkan tujuan tersebut di atas mempunyai bahasa yang berbeda tetapi memiliki inti tujuan yang sama yakni berkembangnya pribadi yang optimal dan mandiri dengan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>42</sup>Syamsu Yusuf LN dan Dr. A. Juntika Nurihsan, *Op Cit.*, hlm. 14-15.

<sup>43</sup>Hellen, A., *Op. Cit.*, hlm. 4

<sup>44</sup>W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Gramedia, Jakarta, 2001, hlm. 17

Pribadi mandiri dijelaskan Dewa Ketut Sukardi, hendaknya menjalankan lima fungsi, yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan dan mengarahkan diri serta mewujudkannya dirinya.<sup>45</sup>

Melihat penjabaran tujuan bimbingan dan konseling tersebut nampak bahwa tercapainya pemahaman diri yang diikuti dengan kemampuan diri merupakan tujuan bimbingan dan konseling yang menjadi prioritas utama, pemahaman diri menjadi sangat penting karena dengan pemahaman tersebut seorang akan mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya dengan positif dan dinamis sebagai modal perkembangan diri lebih lanjut, sedangkan kemampuan pribadi seseorang juga merupakan fondasi dalam memotivasi dan memberikan kekuatan untuk mengembangkan potensi diri dengan optimal. Orang yang lemah dalam memahami dirinya dan tidak sadar akan kemampuannya akan kesulitan dalam merealisasikan diri di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu ia menjadi pribadi yang tidak sehat (bersedih hati dan rendah diri) yang akan berpengaruh ke keadaan dirinya yang senantiasa labil (mudah stres dan frustrasi)

### 3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan terus berkembang untuk senantiasa memberikan bantuan bagi para peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang dihadapinya sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat perkembangannya. Bimbingan tidak hanya terpusat membantu rencana untuk masa yang akan datang, tidak juga terbatas pada pemilihan pekerjaan maupun pendidikan, akan tetapi lebih luas dalam membina sikap kebiasaan, mental, emosi dan kehidupan secara umum.

---

<sup>45</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 20

Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat, berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Oleh karena itu bimbingan konseling yang merupakan satu bentuk layanan mengemban tugas penting. Untuk itulah dalam memenuhi tanggung jawab tersebut melalui kegiatan bimbingan dan konseling akan dijabarkan beberapa fungsi bimbingan konseling sebagai berikut :

1. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuatu dengan kepentingan pengembangan peserta didik, fungsi ini meliputi

- a. Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, orang tua, guru dan guru pembimbing
- b. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik termasuk lingkungan keluarga dan sekolah
- c. Pemahaman tentang lingkungan .yang lebih luas (terutama informasi pendidikan informasi jabatan/pekerjaan dan informasi sosial budaya serta nilai-nilai.

2. Fungsi pencegahan

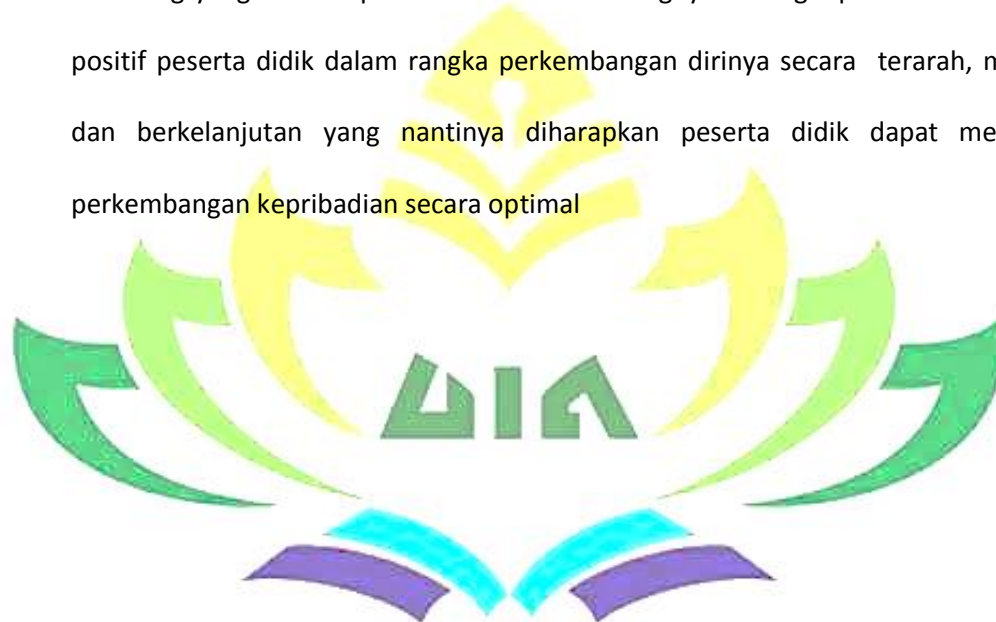
Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarinya peserta didik dan berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian dalam proses perkembangannya.

3. Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan artinya pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami, oleh peserta didik. Dalam hal ini bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan yang nantinya diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal



5. Fungsi advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.<sup>46</sup>

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil yang

---

<sup>46</sup>Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm. 61

jas, teridentifikasi serta dapat dievaluasi, secara keseluruhan jika semua fungsi-fungsi tersebut berjalan dengan baik dan terpadu, maka peserta didik akan mampu berkembang secara wajar, mantap menuju aktualisasi diri secara optimal dalam mewujudkan perkembangan peserta didik yang terpadu. Artinya bahwa pada fungsi perkembangan lebih khusus akan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah lain dalam diri individu tersebut.

#### 4. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip yang dimaksud di sini ialah hal-hal yang menjadi pegangan dalam proses bimbingan dan konseling, prinsip yang berasal dan kata prinsip diartikan sebagai permulaan yang dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu. Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan, di mana menurut Prayitno dan Erman Amti "rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah, klien, tujuan, dan proses penanganan, masalah program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan".<sup>47</sup>

Uraian berikut akan di kemukakan beberapa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling :

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 63



- a. Bimbingan dan Konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
  - b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
  - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu
- a. Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh lingkungan, penyesuaian diri dengan umur, kontak sosial pekerjaan dan kondisi mental dan fisik individu.
  - b. Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan.
3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan
- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan perkembangan individu, sehingga program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta perkembangan peserta didik
  - b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga
  - c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang rendah sampai yang tinggi.
  - d. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.
4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan

- a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk perkembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya
- b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil hendaknya alas kemauan individu sendiri bukan karena kemauan dan desakan pembimbing atau pihak lain.
- c. Permasalahan- individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d. Kerja sama antar pembimbing, guru dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling. ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

Dari beberapa prinsip di atas, berarti bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling tidak lain menunjukkan seperangkat patokan praktis/landasan praktis/aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Dengan kata lain prinsip-prinsip bimbingan dan konseling tersebut merupakan seperangkat landasan praktis/aturan main dalam program bimbingan dan konseling di mana nantinya guru pembimbing yang telah memahami, secara benar prinsip-prinsip tersebut dapat menghindarkan diri dari kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam praktek pemberian layanan bimbingan dan konseling dan dalam kaitannya dengan penerapan di lapangan.

## 5. Jenis-jenis Bimbingan dan Konseling

Melihat sejarah tahap perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa tiap periode tersebut menunjukkan munculnya jenis bimbingan dan konseling yang berbeda, hal ini didorong oleh permasalahan dan kebutuhan yang berkembang saat ini. Demikian pula jenis-jenis bimbingan dan konseling yang ada di sekolah/institusi pendidikan saat ini tidak terlepas dari beragamnya masalah yang dihadapi oleh peserta didik/klien, sehingga mereka akan memperoleh jenis bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan masalahnya.

Pada kenyataannya bahwa dalam ruang lingkup sekolah, peserta didik tidak hanya belajar dalam artian penumpukan pengetahuan dari kegiatan instruksional. Dalam proses belajar peserta didik juga dihadapi situasi yang bersangkutan dengan masalah pribadinya (personal) dan pergaulan/interaksi dalam masyarakat nantinya (sosial).

Di samping itu, perencanaan masa depan pun harus mulai dipersiapkan oleh para peserta didik. Tiga bidang permasalahan tersebut yang kemudian menjadi fokus perhatian pelayanan Bimbingan dan Konseling, yang secara langsung merupakan menjadi jenis Bimbingan dan Konseling itu sendiri, yaitu sebagai berikut :

### 1. Bimbingan Akademik

ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran

yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.<sup>48</sup>

Suatu program bimbingan di bidang belajar akademik meliputi usaha di antaranya :

- a. Memberikan orientasi kepada peserta didik baru tentang tujuan institusional isi kurikulum pengajaran, struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar yang tepat dan penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah bersangkutan.
- b. Penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikut) pelajaran di sekolah dan selama belajar di rumah, secara individual ataupun secara kelompok.
- c. Bantuan dalam hal ini memilih program studi yang sesuai memilih kegiatan non-akademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bantuan ini mencakup pula penyebaran informasi tentang program studi yang tersedia misalnya di jenjang pendidikan tinggi, serta informasi tentang beberapa Perguruan Tinggi yang bisa dimasuki tanpa melalui tes, tetapi melalui jalur bakat dan prestasi.
- d. Pengumpulan data mengenai kemampuan intelektual, bakat khusus, minat cita-cita, dan prestasi belajar peserta didik setiap semester untuk masing-masing bidang studi.
- e. Bantuan dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, seperti kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang baik dan sebagainya.
- f. Bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengajar kegiatan-kegiatan belajar kelompok supaya berjalan efektif dan efisien.<sup>49</sup>

Persiapan dalam memilih sekolah lanjutan, bimbingan akademik ini berhubungan erat dengan bimbingan karier. Kesalahan dalam menentukan atau memilih studi lanjutan akan menyebabkan kemungkinan tertutupnya lapangan pekerjaan di masa yang kan datang karenanya pembagian jenis bimbingan dan konseling tidak bersifat mutlak. Dalam pelaksanaannya ketiga jenis bimbingan saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Contohnya : keberhasilan atau kegagalan dalam studi akademik berpengaruh besar

---

<sup>48</sup> WS. Winkel, *Op Cit.*, hlm. 125

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 126

terhadap pandangan tentang diri sendiri, apakah itu akan positif atau negatif. Dengan demikian bimbingan akademik berperan dalam perkembangan kepribadian.

## 2. Bimbingan Karier

ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, merencanakan dan mengembangkan masa depan karier. Bidang karier ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut :

- a. Pematangan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan
- b. Pematangan orientasi dan informasi karier pada umumnya, khususnya karier yang dikembangkan
- c. Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup
- d. Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak di kembangkan.<sup>50</sup>

Peranan sekolah dalam bimbingan karier ini menjadi semakin penting mengingat sekarang ini di dunia kerja semakin ketat. Upaya sekolah dalam bimbingan karier dapat berupa penyediaan berbagai studi sebagai persiapan untuk memasuki dunia pekerjaan maupun berupa penyajian kegiatan-kegiatan bimbingan yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan dunia pekerjaan.

## 3. Bimbingan Pribadi Sosial

Adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya

---

<sup>50</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Op Cit*, hlm. 41.

sendiri, penyaluran seksual dan sebagainya serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan- nya.<sup>51</sup>

Bimbingan pribadi sosial ini sangat dibutuhkan terutama oleh peserta didik Pada sekolah menengah. Usia pada sekolah menengah adalah usia di mana peserta didik sedang dalam masa pubertas yang ditandai oleh adanya perubahan-perubahan pesat dalam aspek biologis dan psikologis. Terjadinya perubahan tersebut menimbulkan kebingungan di kalangan mereka sehingga mereka akan mengalami, gejala emosi dan konflik-konflik, baik dalam diri maupun konflik antar diri dengan orang lain, terbelenggu perasaan galau, sedih dan frustrasi serta kekhawatiran yang sangat tidak akan lulus. Sedangkan masalah sosial yang kerap dihadapi oleh peserta didik dalam lingkup sekolah adalah hubungan dengan teman-teman maupun anggota kelompok. Karenanya bimbingan pribadi – sosial ini hendaknya mendapat porsi yang lebih untuk peserta didik di sekolah menengah.

Bimbingan pribadi – sosial yang diberikan di tingkat pendidikan menengah sebagian disalurkan melalui bimbingan kelompok sebagian lagi melalui, bimbingan individual serta mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Informasi tentang fase/tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh peserta didik remaja, antara lain tentang konflik batin yang dapat timbul dan tentang cara-cara bergaul yang baik. Termasuk di sini apa yang disebut *education*, yang tidak hanya mencakup penerangan seksual, tetapi juga corak pergaulan antara jenis kelamin
- b. Pemantapan pemahaman diri yang mencakup tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk perannya di masa depan, serta pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
- c. Penyadaran akan keadaan masyarakat dewasa ini yang semakin berkembang ke arah masyarakat modern, sehingga peserta didik dapat menghadapinya dan beradaptasi dengan baik.

---

<sup>51</sup>WS. Winkel, *Op Cit.*, hlm. 127

- d. Pengaturan diskusi kelompok mengenai kesulitan yang dialami oleh kebanyakan peserta didik . Diskusi ini akan membuat peserta didik menyadari bahwa teman-temannya mengalami kesulitan yang sama (dalam hal pertumbuhan dan perkembangan fase pubertas) untuk kemudian di diskusikan pemecahannya.
- e. Pengumpulan daya yang relevan untuk mengenal kepribadian peserta didik . Misalnya sifat-sifat kepribadian yang tampak dalam tingkah laku, latar belakang keluarga dan keadaan kesehatan.<sup>52</sup>

## 6. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Asas adalah segala hal yang harus dipenuhi dalam melaksanakan suatu kegiatan, agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik serta mendapatkan Hasil yang memuaskan, dalam kegiatan/layanan Bimbingan dan Konseling menurut Prayitno (1982) ada beberapa asas yang perlu diperhatikan :

### a. Asas Kerahasiaan

Asas ini mempunyai makna sangat penting dalam layanan Bimbingan Konseling, asas ini juga bisa disebut dengan asas kunci dalam pemberian layanan tersebut. Dapat dikatakan bahwa sebagian keberhasilan layanan Bimbingan Konseling banyak ditentukan oleh asas ini, sebab pada asas ini klien akan membuka keadaan dirinya menyangkut masalah pribadi yang menuntut konselor dapat menyimpan rahasia-rahasia tersebut: karena dengan keterbukaan itu konselor akan mudah menemukan penyebab timbulnya masalah serta mempermudah pula dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapi klien.

### b. Asas Keterbukaan

Konselor harus berusaha untuk menciptakan suasana keterbukaan dalam membahas masalah yang dialami klien. Klien terbuka dan merasa bebas menyampaikan perasaan, pikiran dan keinginannya yang diperkirakan sebagai

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 128

sumber timbulnya permasalahan dan konselor pun dapat menerimanya dengan baik dan memberikan tanggapan atas masalah yang disampaikan klien, tetapi asas ini akan terwujud bilamana asas kerahasiaan mendukung terciptanya kondisi tersebut.

c. Asas kesukarelaan

Konselor mempunyai peran utama dalam mewujudkan asas kesukarelaan ini, konselor harus mampu mencerminkan asas ini dalam menerima kehadiran klien. Kondisi konselor pun harus mendukung, jangan dipaksakan dan sebaliknya bila klien tidak sukarela dalam menyampaikan masalahnya, konsultasi tidak akan berjalan efektif, dengan kondisi tersebut klien akan enggan mengemukakan masalah yang dihadapinya, intinya asas ini juga diperlukan keseimbangan dengan asas keterbukaan.

d. Asas kekinian

Pemecahan masalah dalam kegiatan konseling seharusnya terfokus pada masalah-masalah yang dialami pada saat ini apa yang dipikirkan dan dirasakan klien pada saat konsultasi permasalahannya, hal inilah yang harus menjadi pusat perhatian konselor dalam rangka mencari pemecahannya, misalnya klien mengeluh prestasi belajarnya rendah, maka hendaknya berorientasi pada masalah yang berkaitan dengan rendahnya prestasi belajar tersebut.

e. Asas kegiatan

Usaha layanan bimbingan dan konseling akan dapat berlangsung baik, bilamana klien mau melaksanakan sendiri kegiatan yang telah dibahas dalam layana itu. Oleh karena itu konselor hendaknya mampu memotivasi klien untuk



melaksanakan semua saran yang dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan oleh klien itu sendiri.

f. Asas kedinamisan

Arah layanan bimbingan dan konseling yaitu terwujudnya perubahan dalam diri klien yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sesuai dengan sifat keunikan manusia, maka konselor harus memberikan layanan seirama dengan perubahan-perubahan pada diri klien. Perubahan itu tidak hanya sekedar pengulangan-pengulangan yang bersifat monoton, melainkan perubahan menuju pada suatu kemajuan.

g. Asas keterpaduan

Kepribadian klien merupakan suatu kesatuan dan berbagai macam aspek dalam pemberian layanan juga harus memperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan disamping memperhatikan juga aspek-aspek kepribadian klien yang diarahkan untuk mencapai keharmonisan, karena apabila tidak terwujud keterpaduan tersebut justru akan mendatangkan masalah baru.

h. Asas kenormatifan

Maksud dan asas ini ialah usaha layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan itu hendaknya tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, sehingga tidak terjadi penolakan dan individu yang dibimbing, baik penolakan dalam prosesnya maupun saran-saran atau keputusan yang dibahas dalam konseling.

i. Asas keahlian

Layanan bimbingan dan konseling adalah profesional, oleh karena itu tidak mungkin dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak dididik dan dilatih atau

dipersiapkan untuk itu, layanan konseling menuntut suatu keterampilan khusus. Konselor harus benar-benar terlatih untuk itu, sehingga layanan tersebut benar-benar profesional.

j. Asas alih tangan

Asas ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pemberian layanan yang tidak tepat, konselor bukanlah tenaga yang serba bisa dan serba tahu, sehingga dalam pemberian layanan ini perlu membatasi diri sesuai dengan keahliannya. Bila ditemukan masalah-masalah, klien tersebut di luar bidang keahliannya, maka konselor hendaknya segera mengalih tangankan kepada ahli lain. Setiap masalah hendaknya ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu.

k. Asas tut wuri handayani

Setelah klien mendapatkan layanan, hendaknya klien merasakan bahwa layanan tersebut tidak hanya pada saat klien mengemukakan persoalannya, diluar itu makna bimbingan dan konseling tetap bisa dirasakan, sehingga tercipta hubungan harmonis antara konselor dan kliennya, dan hendaknya klien merasa terbantu dan aman atas pemberian layanan tersebut. Dalam pemecahan masalah, konselor sewaktu-waktu siap membantunya bila dalam pelaksanaannya, klien mengalami masalah atau benturan-benturan lagi.<sup>53</sup>

## **B. Prilaku Membolos**

### **1. Pengertian Prilaku Membolos**

---

<sup>53</sup>Soertjipto, A. & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Cet. II, Jakarta, 2004, hlm. 75

Pengertian Perilaku Membolos Perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan.<sup>54</sup>

Hal diatas diperjelas dengan pernyataan Gunarsa menyebutkan bahwa. Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.<sup>55</sup> Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin.<sup>56</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

## 2. Gejala Siswa Membolos

Menurut Prayitno dan Erman Amti ada beberapa gejala siswa membolos antara lain yaitu :

- a. Berhari - hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d. Tidak masuk kembali setelah minta izin
- e. Masuk sekolah berganti hari
- f. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- g. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
- h. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- i. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Azwar, Syaifudin. *Sikap Manusia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2003. hlm. 9

<sup>55</sup> Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*. BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2001. hlm. 31

<sup>56</sup> Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. CV. Nieuw Setapak, Semarang, 2008, hlm. 111

<sup>57</sup> Prayitno dan Erman Amti. *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. Rieneka cipta, Jakarta. 2004. hlm. 61

Berbagai gejala tersebut merupakan gejala yang secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar siswa yang memiliki kebiasaan membolos sekolah. Akan tetapi dalam hal ini antara siswa yang satu dengan yang lain menunjukkan gejala yang berbeda atau tidak sama dalam perilaku membolosnya.

### 3. Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa. Apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/group yang menjurus ke hal-hal yang negatif (gang), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).<sup>58</sup>

Sementara menurut Prayitno perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

1. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
2. Gagal dalam ujian
3. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
4. Tidak naik kelas
5. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya

---

<sup>58</sup>Supriyo. *Op.cit*, hlm. 112

## 6. Dikeluarkan dari sekolah<sup>59</sup>

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal - hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba, pengagum freesex dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

### C. Faktor-faktor Penyebab Siswa Membolos dari Sekolah.

Perilaku membolos pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Prayitno ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain yaitu :

11. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru
12. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
13. Merasa dibeda-bedakan oleh guru
14. Merasa dipojokkan oleh guru
15. Proses belajar mengajar membosankan
16. Merasa gagal dalam belajar
17. Kurang berminat terhadap pelajaran
18. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos
19. Takut masuk karena tidak membuat tugas
20. Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya<sup>60</sup>

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwasanya membolos jelas erat kaitanya dengan perilaku seseorang dalam hal ini adalah anak didik, oleh karena itu banyak teori yang menjelaskan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi oleh

---

<sup>59</sup>Supriyo.*Op.cit*, hlm. 62

<sup>60</sup> Prayitno,*op.cit* : hlm. 61

faktor sekolah saja tetapi ada faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolosnya peserta didik.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Supriyo bahwa; ada kemungkinan - kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya kasus ini, antara lain:

8. Orang tua kurang memperhatikan anak- anaknya
9. Orang tua terlalu memanjakan anaknya
10. Orang tua terlalu buas terhadap anaknya
11. Pengaruh teman
12. Pengaruh media masa (film, wanita.)
13. Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah
14. Anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya<sup>61</sup>

Menurut Tayar Yusuf, dalam pembinaan prilaku sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: “ faktor kebiasaan atau faktor pembiasaan dan faktor pengertian atau kesadaran serta sistem nilai-nilai dalam masyarakat terutama yang menyangkut norma-norma baik dan buruk.”<sup>62</sup>

Dari ketiga faktor tersebut berada pada tiga lingkungan pendidikan moral, yaitu: “ Baik dalam rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat” .<sup>63</sup>

Pendapat diatas senada dengan apa yang di jelaskan oleh Abuddin Nata, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan prilaku kepribadian yaitu faktor dari dalam yaitu potensi, fisik, intelektual dan dari (Rohaniah) yang dibawa si anak sejak lahir, dan faktor dari luar, dalam hal ini kedua orang tua dirumah, guru disekolah, dan tokoh-tokoh pemimpin dimasyarakat.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. CV. Nieuw Setapak, Semarang, 2008. hlm. 112

<sup>62</sup> Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, Bumi Aksara, Bandung, 2000, hlm.34

<sup>63</sup> H.M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm.66

<sup>64</sup> Nata.Abuddin, *Op.Cit*.hlm. 1

Sejalan dengan penjelasan diatas, Zuhairini dkk. Mengemukakan bahwa di dalam dunia pendidikan terdapat 5 macam faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan, dimana faktor yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan secara timbal balik, kelima faktor tersebut sebagai berikut:

1. Anak didik
2. Pendidik
3. Tujuan pendidikan
4. Alat-alat pendidik
5. Lingkungan.<sup>65</sup>

Untuk mencapai keberhasilan dalam membina kepribadian atau perilaku peserta didik juga sering dihadapkan dengan beberapa faktor yang menghambatnya. Hambatan-hambatan dalam membina perilaku peserta didik sama halnya dengan hambatan yang dirasakan atau dihadapi dalam proses belajar dan pengajaran lainnya, seperti keadaan fisik peserta didik (misalnya cacat tubuh), kurangnya bakat dan minat peserta didik, ketidakharmonisan dalam keluarga, kondisi ekonomi yang lemah dalam keluarga, kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, teman pergaulan yang nakal, dan sebagainya.

Uraian diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah, bahwa faktor-faktor yang menghambat dalam membina perilaku yaitu :

1. Faktor intern peserta didik, meliputi gangguan atau kekurangan maupun psikologis fisik peserta didik, seperti rendahnya kapasitas intelegensi peserta didik.
2. Faktor eksteren peserta didik, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar peserta didik, seperti ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, teman sepermainan yang nakal, kondisi sekolah dan guru.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Zuhairini.dkk, *Lok.Cit.*hlm. 35

<sup>66</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001,hlm.173

Sedangkan menurut Roestiyah, bahwa faktor penghambat dalam membina perilaku peserta didik yaitu :

1. Edogen ialah hambatan yang dapat timbul dari diri anak sendiri hal ini bersipat
  - a. Biologis ialah hambatan yang bersifat kejasmanian seperti kesehatan, cacat badan, kurang makan, dan sebagainya
  - b. Psikologis ialah hambatan yang bersifat psikis seperti perhatian, minat bakat, IQ, konstatis psikis yang berwujud emosi dan gangguan psikis.
2. Exogen ialah hambatan yang dapat timbul dari luar diri anak seperti dari orang tua, yang berwujud cara mendidik, hubungan orang tua dengan anak-anaknya, suasana rumah, keadaan sosial ekonomi dan latar belakang kebudayaan juga dapat timbul dari sekolah dan masyarakat.<sup>67</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, jelas bahwa faktor interen dan eksteren merupakan faktor penyebab siswa membolos dari sekolah. Mulai dari faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun dari luar diri peserta didik diantaranya; lingkungan baik lingkungan kecil hingga lingkungan yang luas meliputi pergaulan dan media.

Sesuai dengan pendapat berikut:“Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan perilaku, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan, bahwa hari depan anak tergantung kepada keadaan masyarakat dimana anak itu tinggal. Anak yang hidup diantar tetangga-tetangga yang baik, akan menjadi baiklah ia, sebaliknya anak yang hidup diantara orang-orang yang buruk akhlaknya akan menjadi buruklah ia.<sup>68</sup>

Hal tersebut di benarkan bila melihat dari segi kejiwaan peserta didik (remaja awal ), Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara umur 12 – 21 tahun bagi wanita dan 13 – 22 tahun bagi pria.<sup>69</sup> Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut identitas ego. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan

---

<sup>67</sup> Roestiah.N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, 2003, hlm.157

<sup>68</sup> Zuhairini.dkk, *Op.Cit.* hlm.83

<sup>69</sup> Mohammad Ali.dkk, *Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm.9



oleh remaja antara lain : kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, keinginan mencoba segala sesuatu.

Adapun remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, mengkhayal, merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika merasa dirinya di sepelekan atau tidak dianggap.

### 1. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan kinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya.<sup>70</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, tarik menarik antara idealisme, angan-angan serta keinginan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh rasa kegelisahan.

### 2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologi antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum amapu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami

---

<sup>70</sup> Mohammad Ali. Dkk, *Pskologi Remaja (perkembangan pesert didik)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 16

kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.<sup>71</sup>

Hal senada dengan pendapat di atas, pada fase (pra-pubertas/pueral) itu terdapat pula gejala melemahnya ikatan-ikatan afektif dengan orang tua, (gejala afektif tersebut sangat kuat pada masa usia anak 1-10 tahun). Maka pada masa puerel ini timbul peningkatan diri :

- 1) Rasa tanggung jawab
- 2) Rasa kebebasan/independensi, dan
- 3) Rasa AKU/EGO-nya.

Pada masa puerel ini juga timbul kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang hebat-hebat atau spectaculaire. Namun perasaan hidup yang positif kuat ini juga sering membawa anak muda pada aktivitas mengasingkan diri. Yaitu, mengasingkan diri dalam arti : menjauhkan diri dari kekuasaan orang tua, lalu menggerombol dengan kawan-kawan senasib dan seumur, dalam usaha mendapat pengakuan terhadap AKU-nya.<sup>72</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami pada masa puerel ini anak lebih cenderung melakukan pelarian emosionalnya dengan melakukan hidup berkelompok.

Adapun kelompok-kelompok anak puerel itu masih terbatas dalam bentuk kelompok kerja atau gang-gang, di mana unsur ikatan-organisatoris masih lemah sekali, dan berlandaskan pada ikatan emosional.

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 16

<sup>72</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (psikologi perkembangan)*, Mandar Maju, Bandung, 2007, hlm. 154-155

Sehubungan dengan ini, kelompok anak-anak pueral biasanya menjelma jadi gerombolan tanpa kendali, yang membuat jalan-jalanan dan lapangan tidak aman dengan perbuatan-perbuatan jahat dan sadis. Karena mereka sering berbohong, berlagak, dan melebih-lebihkan kemampuan sendiri, biasanya aktivitas bersama-sama mereka itu sering ekstrim, yaitu banyak menjurus pada perbuatan kriminal, kegiatan kebut-kebutan di jalan hingga membahayakan jiwa mereka sendiri dan orang lain, serta sering melakukan perbuatan teror.<sup>73</sup>

Hal tersebut senada dengan ekspresi-ekspresi khas seperti : suka mogok, tidak patuh, keras kepala, suka memprotes, melancarkan banyak kritik, sombong merasa sudah dewasa, acuh tak acuh, sembrono, suka berlagak, agresif, cepat marah, dan besar mulut.

Dorongan paling kuat pada usia ini adalah pengakuan EGO/AKUN-nya. Dalam hal ini anak suka melanggar dan menentang peraturan-peraturan pedagogis, disiplin dan ketertiban di rumah maupun di sekolah, karena dia merasa sudah dewasa dan benar sendiri.<sup>74</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pertentangan yang dimaksudkan dalam fase ini ialah adanya konflik batin dalam jiwa anak (remaja) yang didasari oleh sifat EGO-nya, dan merasa bahwa mereka telah dapat bertanggung jawab, serta telah memiliki kebebasan untk mengekspresikan dirinya. Dalam masa ini mereka lebih memilih untuk berkelompok-kelompok yang didasari dengan emosional yang tinggi, sehingga banyak pelanggaran yang mereka lakukan terhadap peraturan dan disiplin yang ada baik itu di rumah maupun di sekolah.

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 159

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 162

### 3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semua tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalnya melalui dunia fantasi.

### 4. Aktivitas berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau mematahkan semangat para remaja.<sup>75</sup>

Sebagai akibat sampingan kecenderungan individual ini banyak anak muda yang tercebur dan menceburkan diri kedalam gang delinkuen untuk memuaskan nafsu hedonistik dan ambisi materiil yang tinggi. Terdapat pula perinsip atau teori yang berguna untuk menjelaskan terbentuknya gang-gang delinkuen. Pada zaman sekarang tidak sedikit anak remaja dan orang muda yang merasa kurang beruntung, kurang diperhatikan, kurang mendapatkan hak-haknya, bahkan selalu dirugikan oleh orang dewasa.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>*Op.Cit*, hlm. 17

<sup>76</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 (kenakalan remaja)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hlm. 75

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluarnya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebayannya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.<sup>77</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa, para remaja dengan banyaknya keinginan mereka yang tidak dapat terpenuhi ataupun yang mendapat hambatan dari orang dewasa, maka mereka memilih untuk membentuk geng-geng (kelompok), dengan itu mereka berharap bisa mewujudkan apa yang menjadi keinginan mereka.

##### 5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok, mencoba narkoba, minum-minuman keras, atau perilaku seks bebas. Sedangkan remaja putri mencoba memakai kosmetik dengan berbagai model.<sup>78</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwasanya sifat ingin mencoba pada remaja tidak lain karena didorong oleh keinginan yang tinggi dari diri remaja itu sendiri serta tidak terlepas dari apa yang dilakukan oleh orang dewasa sehingga mereka ingin meniru hal apa yang mereka lihat, misalnya, merokok, narkoba, judi, minum-minuman keras serta seks bebas yang tentunya juga mereka saksikan di media elektronik dan media cetak, dengan segala macam tuntutan keinginan yang mereka

---

<sup>77</sup> Lok.Cit, hlm. 17

<sup>78</sup> Ibid, hlm. 17-18

inginkan sementara merasa terikat dengan adanya peraturan-peraturan yang mana mereka merasa mengekang dari apa yang mereka inginkan dalam hal ini salah satunya peraturan sekolah.

Tentu saja tiada jalan lain melainkan mereka melakukan pembolosan dari sekolah atau jam belajar. Karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan data dalam suatu penulisan, dengan kata lain dapat dikatakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Dalam penulisan skripsi ini guna memperoleh data dan informasi yang obyektif dibutuhkan data-data dan informasi yang faktual dan relevan maka metode yang digunakan penulis sebagai sarana dan pedoman adalah sebagai berikut:

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian korelasi *cross sectional* yang berusaha mempelajari dinamika hubungan atau korelasi antara faktor-faktor risiko dengan dampak atau efeknya. Faktor risiko dan dampak atau efeknya diobservasi pada saat yang sama, artinya setiap subyek penelitian diobservasi hanya satu kali saja dan faktor risiko serta dampak diukur menurut keadaan atau status pada saat observasi. Angka rasio prevalensi memberi gambaran tentang prevalensi suatu penyakit di dalam populasi yang berkaitan dengan faktor risiko yang dipelajari atau yang timbul akibat faktor-faktor risiko tertentu.<sup>79</sup>

#### B. Populasi dan Sampel Penelitian

---

<sup>79</sup> Erlyna Nur Syahrini, *Desain Penelitian (Cross Sectional, Case Control, dan Cohort )*, terdapat pada: <http://erlynafkmundip.blogspot.co.id/2010/10/cross-sectional-case-control-dan-cohort.html>, di akses pada Tgl. 19/09/2015, 16:36

## 1. Populasi Penelitian

Menurut Arikunto, “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”<sup>80</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII, yang terdiri dari dua kelas VIII<sup>A</sup> dan VIII<sup>B</sup>. Adapun populasi penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel. 3**

**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VIII <sup>A</sup>	33
2	Kelas VIII <sup>B</sup>	34
Jumlah		67

Sumber: *Dokumentasi SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun 2014 – 2015*

## 2. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto, “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dengan menggunakan teknik pengambilan sample berupa *Purposive Sampling* atau sample bertujuan<sup>81</sup>. Teknik ini digunakan mengingat permasalahan yang disampaikan peneliti adalah, faktor-faktor penyebab peserta didik membolos dari sekolah di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada pendapat Arikunto, bahwa Sample bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan

---

<sup>80</sup> Arikunto, *Metodologi Penelitian Karya Ilmiah*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 173

<sup>81</sup> Ibid



atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu<sup>82</sup>. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII.

**Tabel. 4**  
**Sampel Penelitian**

Kelas	Jumlah Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	JML
VIIIB	11	23	34

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun 2014 – 2015

### 3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yaitu *cros-sectional* dengan jenis korelasi, yang dimaksud dengan korelasi adalah memiliki hubungan yang bersifat searah atau hubungan positif, jika terjadi pola kenaikan atau penurunan searah antara dua variabel ( misalnya variabel X dan variabel Y). Hubungan positif ditunjukkan apabila semakin tinggi nilai variabel X maka semakin tinggi nilai variabel Y.<sup>83</sup> Dalam penelitian ini akan digambarkan faktor-faktor penyebab peserta didik membolos dari sekolah di SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Sehingga diakhir penelitian akan diperoleh gambaran umum yang komperhensif tentang hal tersebut.

### 4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti antuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian

---

<sup>82</sup> Ibid

<sup>83</sup> Hariwijaya dan Triton, *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*, Cet. II, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008, hlm. 87

ini ditentukan variabel independen (X) dari penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab, dan yang merupakan variabel dependen (Y) dari penelitian ini adalah peserta didik membolos. Hubungan antara kedua variabel X dan Y digambarkan sebagai berikut:

**Gambar. 2**

**Hubungan Antara Varibel**



Keterangan: X = Faktor-faktor penyebab

Y = Peserta didik membolos

**C. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

**Tabel. 5**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Sub Variabel	Definisi Oprasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Variabel	a. Perilaku	Siswa akan	Angket	Menyeb	0:Disebab-	Nominal

<p>bebas (X) adalah faktor-faktor penyebab</p>	<p>Guru</p> <p>b.Faktor teman</p>	<p>melakukan membolos dari sekolah apa bila mereka merasa tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, peserta didik merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, merasa dibedakan oleh guru, serta merasa merasa dipojokkan oleh guru</p> <p>Ter-pengaruh oleh teman</p>		<p>ar angket</p>	<p>kan oleh perilaku guru, jika <i>score</i> &lt;24</p> <p>1: Tidak disebabkan oleh perilaku guru, jika <i>score</i> &gt;24</p> <p>0: Disebabkan oleh teman, jika <i>score</i> &lt;24</p>	
--	-----------------------------------	---	--	------------------	---	--

			yang suka membolos, tidak pengaruh teman			1: Tidak disebabkan oleh teman, jika <i>score</i> >24
		c.proses belajar siswa	<p>Peserta didik akan melakukan bolos dari sekolah atau tidak mengikuti jam pelajaran yang berlangsung apabila mereka merasa gagal dalam belajar, kurang berminat terhadap pelajaran, dan ada rasa takut masuk karena tidak membuat tugas, serta</p>			<p>0: Disebabkan oleh proses belajar siswa, jika <i>score</i> &lt;24</p> <p>1: Tidak disebabkan oleh proses belajar siswa, jika <i>score</i> &gt;24</p>

			anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah, sehingga mengabaikan tanggung jawab terhadap studinya.			
		d. Media sosial	pengaruh media masa (film, wanita.)			0: Disebabkan oleh media, jika <i>score</i> < 24 1: Tidak disebabkan oleh media, jika <i>score</i> > 24
		e. Motivasi siswa	Motivasi adalah suatu reaksi yang timbul dalam diri seseorang disebabkan factor dari luar maupun			0: Disebabkan oleh motivasi siswa, jika <i>score</i> < 24 1: Tidak disebabkan oleh motivasi

			dari dalam diri seseorang			siswa, jika <i>score</i> >24	
2	Variabel terikat (Y) adalah perilaku membolos	a. Perilaku membolos	Perilaku membolos adalah terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks	Angket	Me-nyebar angket	0:siswa membolos, jika <i>score</i> <24 1: Siswa Tidak, jika <i>score</i> >24	Nominal

#### D. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data dibutuhkan alat untuk mengumpulkan data. Alat pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), dokumentasi dan observasi.

##### a. Angket (kuesioner)

Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>84</sup> Pertanyaan/pernyataan dalam angket perlu dibuat kalimat positif dan negatif agar responden dalam memberikan jawaban setiap pertanyaan lebih serius dan tidak mekanistik.

<sup>84</sup>Sugiyono, *Op. Cit.* h. 142.

Pertanyaan dalam angket sebaiknya tidak terlalu panjang, sehingga akan membuat jenuh responden dalam mengisi.

## E. Uji Coba Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan hasil instrumen yang diharapkan, maka perlu dilakukan uji instrumen.

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.<sup>85</sup> Menurut Kartini Kartono, alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat mengukur secara tepat. Dan alat pengukur yang berfungsi dengan baik itu akan mampu mengukur dengan tepat mengenai gejala-gejala sosial tertentu. Disamping itu juga ia mengatakan bahwa, alat pengukur dikatakan valid jika ia mampu memberikan *Reading* atau *Score* yang akurat yaitu mampu secara cermat menunjukkan besar kecilnya gradasi dari suatu gejala.<sup>86</sup>

#### a) Validitas Angket

Sebuah angket dapat dinyatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriteria yakni memiliki kesejajaran antara hasil angket dengan kriteria yang ada, didalam mengukur validitas, perhatian ditunjukkan kepada isi dan kegunaan instrument. Untuk menguji alat ukur berupa angket, terlebih dahulu dicari korelasi bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan, yaitu dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat

---

<sup>85</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 133.

<sup>86</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), h.

ukur dengan skor yang merupakan jumlah setiap skor butir dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variable X dan variable Y
- N = Jumlah Responden
- $\Sigma XY$  = Jumlah produk dari X dan Y
- $\Sigma X$  = Jumlah nilai X
- $\Sigma Y$  = Jumlah nilai Y
- $\Sigma X^2$  = Jumlah X kuadrat
- $\Sigma Y^2$  = Jumlah Y kuadrat.<sup>87</sup>

Untuk mengetahui koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut signifikan (dapat digeneralisasikan) atau tidak, maka perlu di bandingkan dengan r tabel, dengan taraf kesalahan tertentu. Dalam penelitian ini, taraf kesalahan ditetapkan 5% (taraf kepercayaan 95%). Bila ternyata r hitung lebih besar dari r tabel, maka kesimpulannya adalah ada hubungan positif dan signifikan antara variabel X dengan Y. Demikian pula sebaliknya, bila r hitung lebih kecil daripada r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif antara X dengan Y.

Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas penelitian ini kemudian ditabulasikan, setelah itu pengujian validitas kontruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS.

## 2. Uji Reliabilitas

---

<sup>87</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 213.



Menurut Saifuddin Azwar, reliabilitas merupakan penerjemah dari kata *reliability* yang terdiri kata *rely* dan *ability*.<sup>88</sup> Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya.

Data yang baik, selain harus valid juga harus reliabel. Data disebut reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu, walaupun instrumen valid umumnya reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan.

a) Reliabilitas Angket

Untuk menguji reliabilitas angket digunakan rumus *Alpha* :

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\Sigma \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas yang dicari

$\Sigma \sigma_i^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma_1^2$  = Varians total<sup>89</sup>

Adpun kriteria Reliabilitas :

$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$  : Reliabilitas sangat rendah

$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$  : Reliabilitas rendah

$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$  : Reliabilitas cukup

$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$  : Reliabilitas tinggi

$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$  : Reliabilitas sangat tinggi

Dalam penelitian ini instrument dikatakan reliabel jika  $r_{11} \geq 0,70$ .

<sup>88</sup>Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003). h. 4.

<sup>89</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, *Pengantar Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu langkah yang paling menentukan dalam penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Kemudian analisis data dilakukan melalui tahap sebagai berikut:

##### 1. Analisis Pendahuluan

###### a. Penskoran

Di sini peneliti mengumpulkan data dari angket dan yang kemudian diubah dalam angka-angka kuantitatif. Langkah yang diambil untuk mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif adalah dengan memberi nilai pada setiap item jawaban pada pertanyaan angket untuk responden.

Untuk memudahkan penggolongan data statistiknya, maka dari setiap item soal diberi skor sebagai berikut:

- 1) Untuk alternatif jawaban "A" diberi skor 4
- 2) Untuk alternatif jawaban "B" diberi skor 3
- 3) Untuk alternatif jawaban "C" diberi skor 2
- 4) Untuk alternatif jawaban "D" diberi skor 1

Penskoran di atas digunakan untuk pertanyaan yang positif, sedangkan untuk pertanyaan yang negatif maka digunakan penskoran sebaliknya.

###### b. Menentukan kualifikasi dan interval nilai dengan cara:

- 1) Mencari mean

Mean variabel (RUMUS)

Mencari lebar interval  $I = R/M$

Di mana:

$$R = H - L + 1$$

$$M = 1 + 3,3 \text{ Log } N_{10}$$

Keterangan :

$I$  = Lebar interval

$R$  = Jarak pengukuran

$M$  = jumlah interval

$H$  = Nilai tertinggi

$L$  = Nilai terendah

$N$  = Responden

- 2) Membuat tabel kerja satu prediktor, kemudian mencari skor deviasi dan di masukkan dalam rumus korelasi product moment.<sup>90</sup>

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

$$\Sigma xy = \Sigma XY - \frac{(\Sigma x)(\Sigma Y)}{N}$$

$$\Sigma x^2 = \Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N}$$

$$\Sigma y^2 = \Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment.

$N$  : Jumlah responden

$\Sigma XY$  : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.

$\Sigma X$  : Jumlah seluruh skor X.

$\Sigma Y$  : Jumlah seluruh skor Y.

## 2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini sifatnya adalah melanjutkan dari analisis pendahuluan. Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun

---

<sup>90</sup> Sutrisno Hadi, Analisis Regresi, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 4.

jalan analisisnya adalah pengelolaan data yang akan mencari pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dalam hal ini menggunakan rumus regresi satu prediktor. Sedangkan langkah dalam analisis uji hipotesis adalah:

- a. Mencari persamaan garis regresi dengan rumus

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} \text{ dan } a = \bar{Y} - b \bar{X}$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Skor yang diprediksi pada variabel Y

a = Harga konstanta

b = Koefisien regresi

$\bar{X}$  = Mean dari variabel X

$\bar{Y}$  = Mean dari variabel Y

- b. Menentukan analisis varian garis regresi dengan rumus

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

$F_{reg}$  = Harga bilangan F untuk garis regresi

$RK_{reg}$  = Rerata kuadrat garis regresi

$RK_{res}$  = Rerata kuadrat residu



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

Untuk mempermudah menghitung bilangan F maka di buat tabel ringkasan analisis garis regresi sebagai berikut<sup>91</sup>:

**Tabel.6**

**Ringkasan Analisis Garis Regresi**

SUMBER VARIAN	<u>Db</u>	JK	RK	Freg
Regresi (reg)		$\frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$	$\frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$	$\frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$
Residu (res)	N-2	$\sum y^2 - \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$	$\frac{JK_{res}}{db_{res}}$	-
Total (T)	N-1	$\sum y^2$	-	-

Setelah memperoleh Freg maka langkah selanjutnya adalah membandingkan harga Freg dengan Ftabel baik taraf signifikan 5% maupun 1% dengan kemungkinan:

- a. Jika  $F_{reg} > F_{tabel}$  pada taraf 1% atau 5% maka signifikan.
- b. Jika  $F_{reg} < F_{tabel}$  pada taraf 1% atau 5% maka non signifikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

---

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 18.

**BAB IV**  
**ANALISA DATA**

**A. Analisis Deskripsi Data**

1. Faktor Penyebab

Dari penelitian dapat diketahui hasil angket faktor penyebab peserta didik membolos di SMP. Negeri 20 Bandar Lampung sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Angket Variabel X Faktor Penyebab**

RES	Alternatif jawaban				Skor				Total skor
	a	b	c	d	4	3	2	1	
R_1	11	5	2	2	44	15	4	2	65
R_2	10	6	2	2	40	18	4	2	64
R_3	12	5	2	1	48	15	4	1	68
R_4	13	3	2	2	52	9	4	2	67
R_5	10	6	2	2	40	18	4	2	64
R_6	9	5	4	2	36	15	8	2	61
R_7	11	2	5	2	44	6	10	2	62
R_8	11	3	5	1	44	9	10	1	64
R_9	12	3	3	2	48	9	6	2	65
R_10	12	3	4	1	48	9	8	1	66
R_11	5	10	2	5	20	30	4	5	59
R_12	11	3	4	2	44	9	8	2	63
R_13	12	5	1	2	48	15	2	2	67
R_14	11	3	4	2	44	9	8	2	63
R_15	12	4	4	0	48	12	8	0	68
R_16	11	2	3	4	44	6	6	4	60
R_17	11	4	3	2	44	12	6	2	64
R_18	13	3	3	1	52	9	6	1	68
R_19	8	7	4	1	32	21	8	1	62
R_20	13	5	0	2	52	15	0	2	69
R_21	9	7	2	2	36	21	4	2	63
R_22	12	4	2	2	48	12	4	2	66
R_23	9	1	3	7	36	3	6	7	52
R_24	12	3	2	3	48	9	4	3	64
R_25	10	4	5	1	40	12	10	1	63
R_26	13	4	1	2	52	12	2	2	68
R_27	13	4	1	2	52	12	2	2	68

R_28	13	4	1	2	52	12	2	2	68
R_29	12	3	3	2	48	9	6	2	65
R_30	11	4	2	3	44	12	4	3	63
R_31	12	6	0	2	48	18	0	2	68
R_32	13	4	1	2	52	12	2	2	68
R_33	12	3	4	1	48	9	8	1	66
R_34	13	4	1	2	52	12	2	2	58
R_35	12	4	2	2	48	12	4	2	56
R_36	8	6	1	5	32	18	2	5	57

Berdasarkan data pada table. 7 di atas, langkah selanjutnya adalah mencari rata-rata dan kualitas variabel X (faktor penyebab) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Menentukan kualifikasi dan interval nilai dengan cara menentukan range :

Dengan rumus :  $I = R/M$

$$\begin{aligned}
 R &= H - L + 1 \\
 &= (69 - 52) + 1 \\
 &= 17 + 1 = 18 \\
 M &= 1 + 3,3 \log N \\
 &= 1 + 3,3 \log 36 \\
 &= 1 + 5,1 \\
 &= 6,1 \text{ dibulatkan menjadi } 6
 \end{aligned}$$

Sehingga dapat diketahui interval nilai :

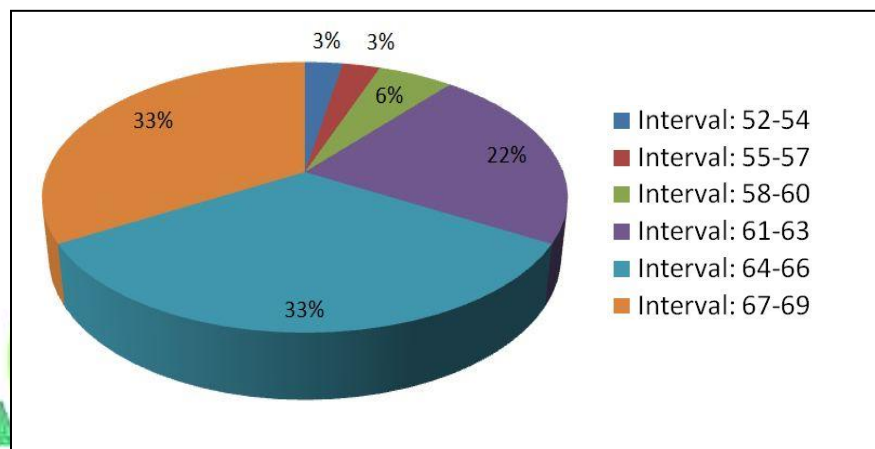
$$\begin{aligned}
 I &= R / M \\
 &= 18 / 6 \\
 &= 3
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai seperti pada tabel berikut:

**Tabel. 8**  
**Distribusi Frekuensi Skor Data X Faktor Penyebab**

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	52- 54	1	2,8
2	55- 57	1	2,8
3	58- 60	2	5,6
4	61- 63	8	22,2
5	64- 66	12	33,3
6	67- 69	12	33,3
	$\Sigma$	36	100

Dari tabel. 8 frekuensi skor faktor penyebab di atas dapat digambarkan pada diagram gambar berikut ini:



**Gambar. 3**  
Diagram Frekuensi Skor Data X Faktor Penyebab

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa faktor penyebab peserta didik membolos berada pada interval absolut 64-66, 67-69 dengan frekuensi relatif masing-masing 33%, dengan kesimpulan bahwa faktor penyebab peserta didik membolos dalam katagori atau interval tinggi.

## 2. Perilaku membolos

Dari hasil angket perilaku membolos peserta didik kelas VIII B SMP. Negeri 20 Bandar Lampung sebagai berikut:

**Tabel. 9**  
**Hasil Angket Variabel Y Perilaku Membolos**



RES	Alternatif jawaban				Skor				Total skor
	a	b	C	d	4	3	2	1	
R_1	14	0	1	0	56	0	2	0	58
R_2	7	5	3	0	28	15	6	0	49
R_3	9	4	2	0	36	12	4	0	52
R_4	10	3	2	0	40	9	4	0	53
R_5	14	0	1	0	56	0	2	0	58
R_6	9	4	2	0	36	12	4	0	52
R_7	12	2	1	0	48	6	2	0	56
R_8	9	3	3	0	36	9	6	0	51
R_9	13	2	0	0	52	6	0	0	58
R_10	7	6	1	1	28	18	2	1	49
R_11	3	4	2	6	12	12	4	6	34
R_12	4	5	2	4	16	15	4	4	39
R_13	9	5	0	1	36	15	0	1	52
R_14	7	5	1	2	28	15	2	2	47
R_15	10	5	0	0	40	15	0	0	55
R_16	12	2	1	0	48	6	2	0	56
R_17	9	0	1	5	36	0	2	5	43
R_18	5	5	4	1	20	15	8	1	44
R_19	6	6	2	1	24	18	4	1	47
R_20	7	6	2	0	28	18	4	0	50
R_21	5	6	3	1	20	18	6	1	45
R_22	10	1	4	0	40	3	8	0	51
R_23	8	2	2	3	32	6	4	3	45
R_24	3	5	3	4	12	15	6	4	37
R_25	6	5	2	2	24	15	4	2	45
R_26	13	1	1	0	52	3	2	0	57
R_27	12	3	0	0	48	9	0	0	57
R_28	12	2	1	0	48	6	2	0	56
R_29	13	2	0	0	52	6	0	0	58
R_30	9	5	0	1	36	15	0	1	52
R_31	9	4	0	2	36	12	0	2	50
R_32	12	2	1	0	48	6	2	0	56
R_33	13	1	1	0	52	3	2	0	57
R_34	13	1	1	0	52	3	2	0	57
R_35	4	5	3	3	16	15	6	3	40
R_36	4	5	2	4	16	15	4	4	39

Berdasarkan data pada tabel 9 di atas, langkah selanjutnya adalah mencari rata-rata dan kualitas variabel Y (Perilaku Membolos) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Menentukan kualifikasi dan interval nilai dengan cara menentukan

range :

$$I = R/M$$

Dimana :

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= (58 - 34) + 1 \\ &= 24 + 1 = 25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 36 \\ &= 1 + 5,1 \\ &= 6,1 \text{ dibulatkan menjadi } 6 \end{aligned}$$

Sehingga dapat diketahui interval nilai:

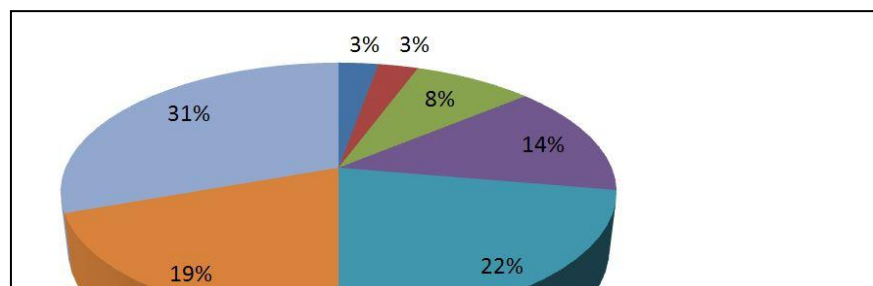
$$\begin{aligned} I &= R / M \\ &= 25 / 6 \\ &= 4,2 \text{ dibulatkan menjadi } 4 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai seperti pada tabel berikut :

**Tabel. 10**  
**Distribusi Frekuensi Skor Data Y (Perilaku Membolos)**

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	31- 34	1	2,8
2	35- 38	1	2,8
3	39- 42	3	8,3
4	43- 46	5	13,89
5	47- 50	8	22,2
6	51- 54	7	19,4
7	55- 58	11	30,6
	$\Sigma$	36	100

Dari tabel. 10 frekuensi skor perilaku mebolos di atas dapat digambarkan pada diagram gambar berikut ini:



- Interval:31-34
- Interval: 35-38
- Interval:39-42
- Interval:43-46
- Interval:47-50
- Interval: 51-54
- Interval: 55-58

**Gambar. 4**  
Diagram Frekuensi Skor Data Y Perilaku Membolos

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa perilaku membolos peserta didik berada pada interval absolut 55-58, dengan frekuensi relatif 22%, yang mengartikan bahwa perilaku membolos peserta didik berada pada kategori tinggi.

3. Perhitungan Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Y

Langkah selanjutnya adalah mencari korelasi. Untuk mencari korelasi maka dibantu dengan tabel koefisien korelasi sebagai berikut:

**Tabel. 11**  
**Koefisien Korelasi antara Variabel X (Fakto-Faktor Penyebab) dan Y (Perilaku Membolos)**

No	X	$x = X - \bar{X}$	$x^2$	Y	$y = Y - \bar{Y}$	$y^2$	xy
1	65	0,5	0,25	58	7,9	62,41	3,95
2	64	-0,5	0,25	49	-1,1	1,21	0,55
3	68	3,5	12,25	52	1,9	3,61	6,65
4	67	2,5	6,25	53	2,9	8,41	7,25
5	64	-0,5	0,25	58	7,9	62,41	-3,95
6	61	-3,5	12,25	52	1,9	3,61	-6,65
7	62	-2,5	6,25	56	5,9	34,81	-14,75
8	64	-0,5	0,25	51	0,9	0,81	-0,45
9	65	0,5	0,25	58	7,9	62,41	3,95
10	66	1,5	2,25	49	-1,1	1,21	-1,65
11	59	-5,5	30,25	34	-16,1	259,21	88,55
12	63	-1,5	2,25	39	-11,1	123,21	16,65
13	67	2,5	6,25	52	1,9	3,61	4,75
14	63	-1,5	2,25	47	-3,1	9,61	4,65
15	68	3,5	12,25	55	4,9	24,01	17,15
16	60	-4,5	20,25	56	5,9	34,81	-26,55
17	64	-0,5	0,25	43	-7,1	50,41	3,55
18	68	3,5	12,25	44	-6,1	37,21	-21,35

19	62	-2,5	6,25	47	-3,1	9,61	7,75
20	69	4,5	20,25	50	-0,1	0,01	-0,45
21	63	-1,5	2,25	45	-5,1	26,01	7,65
22	66	1,5	2,25	51	0,9	0,81	1,35
23	52	-12,5	156,25	45	-5,1	26,01	63,75
24	64	-0,5	0,25	37	-13,1	171,61	6,55
25	63	-1,5	2,25	45	-5,1	26,01	7,65
26	68	3,5	12,25	57	6,9	47,61	24,15
27	68	3,5	12,25	57	6,9	47,61	24,15
28	68	3,5	12,25	56	5,9	34,81	20,65
29	65	0,5	0,25	58	7,9	62,41	3,95
30	63	-1,5	2,25	52	1,9	3,61	-2,85
33	66	1,5	2,25	57	6,9	47,61	10,35
34	68	3,5	12,25	57	6,9	47,61	24,15
35	66	1,5	2,25	40	-10,1	102,01	-15,15
36	57	-7,5	56,25	39	-11,1	123,21	83,25
	2322		453	1805		1594,36	369,5

Dari tabel.11 di atas dapat diketahui:

$$\begin{aligned}
 N &= 36 \\
 \sum X &= 2322 \\
 \sum Y &= 1805 \\
 \sum x^2 &= 453 \\
 \sum y^2 &= 1594,36 \\
 \sum xy &= 369,5
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui koefisien korelasi langkah selanjutnya adalah mencari Mean (rata-rata) dan Simpangan Baku (standar deviasi) dengan perhitungan:

a. Mean dan simpangan baku (M dan Std) variabel X (faktor penyebab)

$$\begin{aligned}
 \bar{X} &= \sum X/N \\
 &= 2322/36 \\
 &= 64,5 \\
 S_x^2 &= \sum x^2 / N - 1 \\
 &= 453/36 - 1 \\
 &= 453/35 \\
 &= 12,94 \\
 S_x &= \sqrt{S_x^2} \\
 &= \sqrt{12,94} \\
 &= 3,59
 \end{aligned}$$

b. Mean dan simpangan baku (M dan Std) variabel Y (perilaku membolos)

$$\begin{aligned}\bar{Y} &= \sum Y/N \\ &= 1805/36 \\ &= 50,14\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}S_y^2 &= \sum y^2/N - 1 \\ &= 1594,36/36 - 1 \\ &= 1594,36/35 \\ &= 45,55 \text{ dibulatkan menjadi } 45,6\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}S_y &= \sqrt{S_y^2} \\ &= \sqrt{45,6}\end{aligned}$$

4. = 6,75

a. Menentukan kualitas variabel X (Faktor Penyebab)

$$\begin{aligned}M + 1,5 \text{ SD} &= 64,5 + (1,5) (3,59) = 69,89 \\ M + 0,5 \text{ SD} &= 64,5 + (0,5) (3,59) = 66,29 \\ M - 0,5 \text{ SD} &= 64,5 - (0,5) (3,59) = 62,71 \\ M - 1,5 \text{ SD} &= 64,5 - (1,5) (3,59) = 59,1\end{aligned}$$

**Tabel. 12**  
**Kualitas Variabel X (Faktor Penyebab)**

Rata – Rata	Interval	Kualitas	Kreteria
64,5	70 ke atas	Sangat baik	Sedang
	67 – 69	Baik	
	63 – 66	Sedang	
	60 – 62	Kurang	
	59 ke bawah	Sangat kurang	

Dari tabel. 12 di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab peserta didik membolos di SMP. Negeri 20 Bandar Lampung termasuk dalam kategori sedang, yaitu berada pada interval nilai 63 - 66 dengan nilai rata- rata 64,5.

b. Menentukan kualitas variabel Y (Perilaku Membolos)

$$\begin{aligned}M + 1,5 \text{ SD} &= 50,14 + (1,5) (6,75) = 60,26 \\ M + 0,5 \text{ SD} &= 50,14 + (0,5) (6,75) = 53,51 \\ M - 0,5 \text{ SD} &= 50,14 - (0,5) (6,75) = 46,76 \\ M - 1,5 \text{ SD} &= 50,14 - (1,5) (6,75) = 40,\end{aligned}$$

**Tabel. 13**  
**Kualitas Variabel Y (Perilaku Membolos)**

Rata – Rata	Interval	Kualitas	Kreteria
50,14	61 ke atas	Sangat baik	Sedang
	54 – 60	Baik	
	47 – 53	Sedang	
	41 – 46	Kurang	
	40 ke bawah	Sangat kurang	

Dari tabel. 13 dapat diketahui bahwa perilaku membolos peserta didik termasuk dalam kategori sedang, yaitu berada pada interval nilai 47- 53 dengan nilai rata- rata 50,14

- c. Mencari korelasi antara prediktor dengan kriterium korelasi antara prediktor X dengan kriterium Y dapat dicari melalui teknik korelasi product moment, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Sehingga:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{369,5}{\sqrt{(453)(1594,36)}} \\ &= \frac{369,5}{849,9} \\ &= 0,435^2 \end{aligned}$$

S ISLAM NEGERI  
N INTAN  
IPUNG

## B. Analisis Data

Analisis ini menggunakan rumus analisis regresi (analisis regresi satu prediktor), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menguji signifikansi korelasi

Untuk menguji apakah  $r_{xy} = 0,435$  itu signifikan atau tidak, dapat berkonsultasi dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 1% dan 5%, berdasarkan harga tabel dapat diketahui bahwa hasil taraf signifikansi 1% = 0,424 dan 5% = 0,329. Dengan demikian harga  $r_{xy} = 0,435$  dinyatakan signifikan, karena  $r_{xy} > r_{tabel}$ . Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan Y.

1) Mencari persamaan garis regresi

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana :

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} \quad \text{dan} \quad a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

$\bar{X}$  = Mean dari variabel X

$\bar{Y}$  = Mean dari variabel Y

Maka :

$$\begin{aligned} b &= \frac{\sum xy}{\sum x^2} \\ &= \frac{369,5}{453} \\ &= 0,816 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} a &= \bar{Y} - b\bar{X} \\ &= 50,14 - (0,816)(64,5) \\ &= 50,14 - 52,63 \\ &= -2,47 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa harga  $a = -2,47$  dan harga  $b = 0,816$  dengan demikian persamaan garis regresinya adalah  $\hat{Y} = 0,816X - 2,47$ .

2) Mencari analisis varians garis regresi untuk mencari varian garis regresi digunakan rumus:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

$F_{reg}$  = harga bilangan F untuk garis regresi.

$RK_{reg}$  : = rerata kuadrat garis regresi.

$RK_{res}$  = rerata kuadrat residu.

$\sum x^2$  = 453

$\sum y^2$  = 1594,36

$\sum xy$  = 369,5

Selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus :

$$JK_{reg} = \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$$

Kemudian setelah dilakukan perhitungan maka didapat hasil sebagaimana pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 14**  
**Tabel Analisis Varian Regresi Linier Sederhana**  
 **$\hat{Y} = 0,816X - 2,472$**

Sumber Varian	JK	Db	RK	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$		Kesimpulan
				$F_{reg}$	5%	1%	
Regresi	301,39	1	301,39	7,93	4,11	7,39	Signifikan
Residu	1292,91	34	38,03				
Total	1594,36	35	339,42				

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel. 14 di atas, untuk mengetahui signifikansi faktor penyebab terhadap perilaku membolos peserta didik di SMP. Negeri 20 Bandar Lampung adalah dengan membandingkan harga  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  baik taraf 5% maupun 1%.

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada taraf 1% atau 5% maka signifikan. Sedangkan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada taraf 1% atau 5% maka non signifikan.



Pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $F_{tabel} = 4,11$  sedangkan  $F_{hitung} = 7,93$  berarti  $F_{hitung} = 7,93 > F_{tabel} = 4,11$  dengan demikian bahwa menunjukkan ada pengaruh dan hubungan faktor-faktor penyebab terhadap perilaku membolos peserta didik di SMP. Negeri 20 Bandar Lampung.

Kemudian pada taraf signifikansi 1% diperoleh  $F_{tabel} = 7,39$  sedangkan  $F_{hitung} = 7,93$  berarti  $F_{hitung} = 7,93 > F_{tabel} = 7,39$  dengan demikian terbukti bahwa ada pengaruh dan hubungan faktor-faktor penyebab terhadap perilaku membolos peserta didik di SMP. Negeri 20 Bandar Lampung.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa faktor-faktor penyebab memiliki keterkaitan karena dapat mempengaruhi perilaku membolos peserta didik. Dengan baiknya element dan unsur-unsur dalam faktor-faktor penyebab peserta didik membolos maka tentunya akan berdampak pada hasil yang baik pula tentu saja dalam hal ini perilaku membolos peserta didik sehingga dapat meminimalisir perilaku membolos peserta didik yang aman hal itu akan terlihat pada aktivitas pembelajaran peserta didik di sekolah maupun di dalam kelas.

Hal di atas sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Supriyo bahwa ada kemungkinan - kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya kasus ini yaitu perilaku membolos, antara lain: Orang tua kurang memperhatikan anak- anaknya, orang tua terlalu memanjakan anaknya, orang tua terlalu buas terhadap anaknya, pengaruh teman, pengaruh media masa

(film, wanita), anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah, anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya.<sup>92</sup> Berdasarkan teori tersebut dapat di pahami bahwa begitu besarnya pengaruh faktor-faktor di atas terhadap perilaku membolos peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab peserta didik membolos memiliki korelasi terhadap perilaku membolos peserta didik, hal itu dilihat dari hasil pengujian dengan taraf signifikansi 5% dan 1%.



---

<sup>92</sup> Supriyo. *Lok.cit.* hlm. 112

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian tentang “Faktor-faktor Penyebab Peserta Didik Membolos Di SMP. Negeri 20 Bandar Lampung”, serta sesuai dengan perumusan masalah yang ada maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor penyebab Peserta didik membolos di SMP. Negeri 20 Bandar Lampung termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-ratanya yaitu  $\bar{X} = 64,5$  dan simpangan baku yaitu  $S = 3,59$  dan berada pada interval nilai 63 – 66.
2. Perilaku membolos SMP. Negeri 20 Bandar Lampung termasuk dalam kategori sedang. Untuk mendapatkan data ini peneliti mengambil sampel pada kelas VIII B dengan hasil nilai rata-rata yaitu  $\bar{Y} = 50,14$  dan simpangan baku yaitu  $S = 6,75$  dan berada pada interval 47- 53.
3. Adanya korelasi variabel (X) terhadap variabel (Y), dibuktikan dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 0,816X - 2,47$  dan hasil varians garis regresi  $F_{hitung} = 7,93 > F_{tabel} 5\% = 4, 11$  berarti signifikan, dan  $F_{hitung} = 7,93 > F_{tabel} 1\% = 7, 39$  berarti signifikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya korelasi faktor-faktor penyebab peserta didik membolos terhadap perilaku membolos peserta didik di SMP. Negeri 20 Bandar Lampung

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan kepada:

1. Bagi kepala sekolah, agar kiranya mempertahankan aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan proses pembelajaran seperti memberikan *rewards* bagi guru atau siswa yang telah menunjukkan prestasinya. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu kompetensi pedagogik guru seperti sosialisasi kurikulum yang baru kepada para guru.
2. Bagi guru, agar kiranya selalu berupaya untuk meningkatkan meningkatkan proses pembelajaran dengan lebih baik serta menjalin hubungan baik dengan rekan guru agar dalam aktivitas pembelajaran menjadi lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, menurut dasar teori dalam penelitian ini masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam proses belajar mengajar. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya, peneliti melakukan penelitian untuk faktor-faktor lain yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang lebih dalam bagi sekolah dan dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Braja, *Psikologi dan Teknik Konseling*, Studia Press, cet I, Jakarta, 2004
- Abdullah.Yatimi,*Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*,Amzah, Jakarta,2007
- Ali Hasan,*Kapita Selekta Pendidikan Islam*,Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2003
- Azwar, Syaifudin. *Sikap Manusia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2003
- Burhan Bangun , *Metode penelitian Kualitatif*, Jakarta ,Remaja Pers, 2007
- Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*,Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,Balai Pustaka,Jakarta, 2007
- Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 2001
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008
- Gunarsa. Singgih, *Psikologi Remaja*. BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2001
- H.M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 2000
- Hadari Nawawi, *Metode penelitian Bidang Sosial*, UGM Pres, Yogyakarta, 2001
- Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Press, Cet. I, Jakarta, 2002
- Iman Nawawi, *Shoheh muslim*,Mthbau Al-Misriyatu wa Maktabtika, Mesir,1924
- Kalifah.Mahmud,*Menjadi Guru Yang Dirindukan*, Ziyad Visi Media, Surakarta, 2009
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 (kenakalan remaja)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (psikologi perkembangan)*, Mandar Maju, Bandung, 2003
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (psikologi perkembangan)*, Mandar Maju, Bandung, 2007

- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya , Bandung, 2001
- M.Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, UI Pres, Jakarta, 2000
- Menteri Dalam Negeri, *Garis-garis Besar Haluan Negara : Ketetapan MPR No. II/MPR/1993*,Perum Percetakan Negara RI. Jakarta, 2000
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Rosdakarya, Bandung,2004
- Mohammad Ali.dkk, *Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003
- NanaSujana,*Pedoman Peraktek Mengajar*,Dermaga, Bandung, 2002
- ,*Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah*,Sinar Baru, Jakarta, 2002
- Nasution.S, *Didaktik Asas-asa Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010
- Nata.Abuddin,*Akhhlak tasauf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. Rieneka cipta, Jakarta. 2004
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2004
- Roestiah.N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*,Bina Aksara, Bandung, 2003
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, jakarta, 2011
- Sardiman.A.M,*Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,Rajawali Press, Jakarta,2011
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta, 2003

Soertjipto, A. & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Cet. II, Jakarta, 2004

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002

Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. CV. Nieuw Setapak, Semarang, 2008

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, 2000

Syamsu Yusuf LN, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Rosda Karya, Cet. I, Bandung, 2005

Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, Bumi Aksara, Bandung, 2000

W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia, Jakarta, 2003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## KERANGKA OBSERVASI

No	Aspek	Indikator	Kriteria		
			Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Faktor peserta didik Membolos dari sekolah	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru</li><li>- Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru</li><li>- Merasa dibeda- bedakan oleh guru</li><li>- Merasa dipojokkan oleh guru</li><li>- Proses belajar mengajar membosankan</li><li>- Kurang berminat terhadap pelajaran</li><li>- Terpengaruh oleh teman yang suka membolos</li><li>- Takut masuk karena tidak membuat tugas</li><li>- Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya</li><li>- Pengaruh teman</li><li>- Pengaruh media masa</li></ul>			

### Keterangan :

1. Selalu : Selalu Melaksanakan/bersikap
2. Kadang-kadang : Kadang-kadang Melaksanakan/bersikap
3. Tidak pernah : Tidak Pernah Melaksanakan/bersikap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## KERANGKA INTERVIW



A. Dengan Kepala SMP Negeri 20 Bandar Lampung

1. Menurut pengamatan ibu bagaimanakah proses pembinaan yang telah dilakukan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 20 ini ?
2. Menurut pengamatan ibu adakah faktor-faktor penghambat dalam pembinaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ?
3. Menurut pengamatan ibu apakah masih banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran dalam hal ini membolos dari sekolah atau jam pelajaran ?

B. Dengan guru BK

1. Bagaimanakah menurut ibu kepribadian peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung ini ?
2. Menurut ibu apa saja problem yang dihadapi guru BK di SMP Negeri 20 Bandar Lampung ini ?
3. Apabila peserta didik melakukan perbuatan yang tidak terpuji dan melakukan pelanggaran-pelanggaran peraturan sekolah, bagaimana tindakan yang ibu lakukan ?
4. Bagaiman usaha pihak sekolah dalam memotivasi para peserta didik agar tetap berakhlak yang baik ?
5. Apakah ada pelanggaran peserta didik yaitu membolos dari sekolah atau dari jam pelajaran menurut catatan ibu ?
6. Menurut ibu apa saja faktor penyebab peserta didik melakukan pelanggaran dalam hal ini membolos ?

**KERANGKA DOKUMENTASI**

1. Sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 20 Bandar Lampung
2. Visi dan Misi SMP Negeri 20 Bandar Lampung
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 20 Bandar Lampung
4. Keadaan guru dan Karyawan SMP Negeri 20 Bandar Lampung
5. Keadaan Peserta Didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

**KERANGKA *QUESTINOER***

No	Aspek	Indikator	No. Item
1	Peranan Guru Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelenggarakan bimbingan kepada peserta didik baik yang bersifat individu maupun kelompok.</li> <li>2. Memberikan bantuan untuk mengatasi masalah</li> <li>3. Membantu memperlancar usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan</li> <li>4. Membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan</li> <li>5. Membantu meningkatkan kedisiplinan sekolah</li> <li>6. Membantu memberikan motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik</li> </ol>	<p>1, 2, 13, 19</p> <p>3, 4, 14, 20</p> <p>5, 6, 15</p> <p>7, 8, 16</p> <p>9, 10, 17</p> <p>11, 12, 18</p>
2	Kondisi Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Datang terlambat</li> <li>2. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan</li> <li>3. Bermasalah dengan guru</li> <li>4. Berpakaian rapih</li> </ol>	<p>1</p> <p>2</p> <p>3, 5</p> <p>4</p>
3	Faktor –faktor penyebab peserta didik membolos dari sekolah di SMP Negeri 20 Bandar Lampung	Faktor interen dan faktor eksteren	6,7,8,9,10,11, 12,13, 14,15

*QUESTIONER*

**Angket Perilaku Membolos**

Nama : .....

Kelas : .....

**Petunjuk Pengisian :**

- a. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan cara memberikan tanda silang (x) pada alternatif jawaban a,b dan c yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- b. Kuesioner ini dipergunakan untuk data penulisan skripsi.

1. Apa pernah saudara dipanggil guru BK ke kantornya untuk diberikan bimbingan?
  - a. ya
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak
  - d. tidak sama sekali
2. Apakah guru BK saudara pernah masuk ke kelas dan memberikan bimbingan?
  - a. ya
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak
  - d. tidak sama sekali
3. Apakah guru BK pernah kunjungan ke rumah saudara dan melihat latar belakang keluarga saudara?
  - a. ya
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak
  - d. tidak sama sekali
4. Apakah disaat adik mendapat masalah ada suatu perhatian dari guru BK di sekolah?
  - a. Ya
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak
  - d. tidak sama sekali
5. Apakah adik pernah tidak masuk sekolah karena ada teman yang mengajak main ?
  - a. Ya
  - b. kadang-kadang



- c. tidak
- d. tidak sama sekali
6. Apakah adik pernah tidak mengikuti jam pelajaran di karenakan ingin menyaksikan konser idola?
- a. Ya
- b. kadang-kadang
- c. tidak
- d. tidak sama sekali
7. Apakah adik pernah tidak masuk sekolah karena terlambat membayar SPP?
- a. Ya
- b. kadang-kadang
- c. tidak
- d. tidak sama sekali
8. Apakah ada teman-teman adek yang mengajak untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah?
- a. Ya
- b. kadang-kadang
- c. tidak
- d. tidak sama sekali
9. Disaat adik tidak mengerjakan tugas PR maka adik memilih untuk pura-pura sakit?
- a. Ya
- b. kadang-kadang
- c. tidak
- a. tidak sama sekali
10. Pernahkah adik tidak masuk kelas di karenakan telat?
- a. ya
- b. kadang-kadang
- c. tidak



d. tidak sama sekali

11. Apakah saudara butuh dengan guru BK?

a. ya

b. kadang-kadang

c. tidak

d. tidak sama sekali

12. Bagaimana menurut saudara guru BK di sekolah saudara itu termasuk guru yang baik dan menyenangkan?

a. ya

b. kadang-kadang

c. tidak

d. tidak sama sekali

13. Apakah adik selau diajarkan untuk menyayangi sesama ?

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak

d. Tidak sama sekali

14. Apakah adik dibantu ketika mengalami kesulitan dalam belajar?

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak

d. Tidak sama sekali

15. Saya mendapatkan pengarahan yang jelas tentang masa depan atau cita-cita/

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak



**QUESTIONER**  
**Faktor Penyebab Membolos**

Nama : .....

Kelas : .....

**Petunjuk Pengisian :**

- c. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan cara memberikan tanda silang (x) pada alternatif jawaban a,b dan c yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- d. Kuesioner ini dipergunakan untuk data penulisan skripsi.

16. Apakah pernah saudara dipanggil guru BK ke kantornya untuk diberikan bimbingan?

- a. Ya
- b. kadang-kadang
- c. tidak
- d. tidak sama sekali

17. Apakah guru BK saudara pernah masuk ke kelas dan memberikan bimbingan?

- a. Ya
- b. kadang-kadang
- c. tidak
- d. tidak sama sekali

18. Apakah guru BK pernah kunjungan ke rumah saudara dan melihat latar belakang keluarga saudara?

- a. Ya
- b. kadang-kadang
- c. tidak
- d. tidak sama sekali

19. Apakah disaat adik mendapat masalah ada suatu perhatian dari guru BK di sekolah?

- a. Ya
- b. kadang-kadang
- c. tidak

- d. tidak sama sekali
20. Apakah menurut adik selama ini guru BK telah berperan aktif di sekolah ?
- e. Ya
  - f. kadang-kadang
  - g. tidak
  - h. tidak sama sekali
21. Menurut pendapatmu, apakah BK memiliki peranan yang penting di sekolah?
- e. Ya
  - f. kadang-kadang
  - g. tidak
  - h. tidak sama sekali
22. Apakah peran guru BK selama ini yang adik rasakan hanya sebatas memngatasi masalah yang ada di sekolah saja?
- e. Ya
  - f. kadang-kadang
  - g. tidak
  - h. tidak sama sekali
23. Bagaimana dengan guru BK saudara apakah sudah membimbing anda dengan baik?
- e. Ya
  - f. kadang-kadang
  - g. tidak
  - h. tidak sama sekali
24. Disaat adik melanggar aturan sekolah, apakah guru BK saudara memanggil dan menasehati saudara?
- d. Ya
  - e. kadang-kadang
  - f. tidak
  - g. tidak sama sekali



25. Apakah guru BK saudara pernah melakukan razia di sekolah, baik razia HP, rambut, pakaian dan lain-lain?
- Ya
  - kadang-kadang
  - tidak
  - tidak sama sekali
26. Apakah saudara butuh dengan guru BK?
- Ya
  - kadang-kadang
  - tidak
  - tidak sama sekali
27. Bagaimana menurut saudara guru BK di sekolah saudara itu termasuk guru yang baik dan menyenangkan?
- Ya
  - kadang-kadang
  - tidak
  - tidak sama sekali
28. Apakah adik selau diajarkan untuk menyayangi sesama ?
- Ya
  - Kadang-kadang
  - Tidak
  - Tidak sama sekali
29. Apakah adik dibantu ketika mengalami kesulitan dalam belajar?
- Ya
  - Kadang-kadang
  - Tidak
  - Tidak sama sekali
30. Saya mendapatkan pengarahan yang jelas tentang masa depan atau cita-cita?

- a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
- 31 d. Tidak sama sekali ahana dalam menyalurkan bakat,minat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau lomba ?
- a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
  - d. Tidak sama sekali
32. Apakah adik selalu diingatkan tentang sopan santun di lingkungan kelas, lingkungan sekolahan maupun lingkungan rumah ?
- a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
  - d. Tidak sama sekali
33. saya disadarkan alangkah pentingnya prestasi untukm eraih cita-cita?
- a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
  - d. Tidak sama sekali
34. Apakah adik mendapat bantuan ketika merasa tidak semangat belajar?
- a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
  - d. Tidak sama sekali
35. Apakah adik selalu dilayani ketika menceritakan masalah dengan teman sebaya?
- a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
  - d. Tidak sama sekali

